



**PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN DAN  
PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR FARMASI  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE  
2015-2019**

**SKRIPSI**

Diajukan oleh:

Fiqri Fadillah

022116088

fiqrifadilah9a@gmail.com

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR  
2020**

**PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN DAN  
PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR  
FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2015-2019**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi  
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan  
Bogor

FiqriFadillah

022116088

Menyetujui,

Dekan Fakultas Ekonomi,



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)

Ketua Program Studi Akuntansi

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Arief', written over a white background.

(Dr. Arief Tri Hardianto, Ak., MBA.,  
CCSA.,CA.,CSEP.,QIA).

**PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN DAN  
PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR  
FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2015-2019**

SKRIPSI

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus  
Pada hari Senin, tanggal 1 Februari 2021

FiqriFadillah

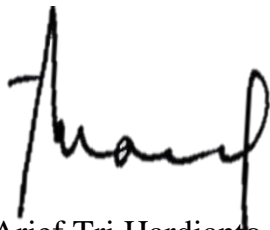
022116088

Menyetujui,  
KetuaPengujiSidang,



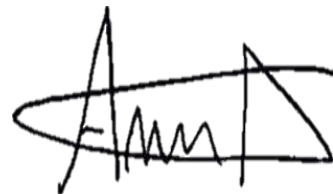
(Drs. MonangSitumorang., Ak., MM., CA.)

KetuaKomisiPembimbing



Dr. Arief Tri Hardianto, Ak., MBA.,  
CCSA.,CA.,CSEP.,QIA.

AnggotaKomisiPembimbing



Abdul Kohar, S.E., M.Ak.

## ABSTRAK

Fiqri Fadillah. 0221 16 088. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. Pembimbing: Arief Tri Hardiyanto dan Abdul Kohar.

Manajemen laba merupakan tindakan manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor industri farmasi yang terdaftar di BEI, dan menguji pengaruh aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor industri farmasi yang terdaftar di BEI.

Penelitian mengenai aset pajak tangguhan, dan perencanaan pajak yang dilakukan di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi menggunakan data sekunder dengan metode penarikan sampel berupa *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dan menggunakan *eviews 9*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini terjadi karena perusahaan sampel cenderung menghindari terjadinya koreksi fiskal yang besar yang berdampak pada besarnya jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Dengan melakukan rekayasa jumlah aset pajak tangguhan pada laporan keuangan komersil maka konsekuensinya terdapat pada laporan keuangan fiskal, yaitu jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan dapat menjadi lebih besar. Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menjamin dilakukannya praktik manajemen laba, karena adanya rentang waktu perubahan tarif pajak yang membuat kurangnya persiapan dan kematangan perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak, sehingga perencanaan pajak yang dilakukan tidak mempengaruhi pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Secara simultan aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba.

**NOMOR : 73/KEP/REK/IX/2020**  
**TENTANG : PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER**  
**INFORMASI SERTA PELIMPAHAN KEKAYAAN**  
**INTELEKTUAL DI UNIVERSITAS PAKUAN**

---

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : FiqriFadillah  
NPM : 0221 16 088  
JudulSkripsi : Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benarkarya saya dengan arahan dari komisipembimbing dan belum diajukkan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten dan Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 1 Februari 2021



FiqriFadillah

0221 16 088

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2020**  
**Hak Cipta dilindungi Undang-Undang**

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan. Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizing Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal Penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”**. Adapun proposal penelitian ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Penulis menyadari dalam pembuatan proposal penelitian ini mendapatkan dukungan dan bantuan serta kritik yang membangun dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Orang Tua beserta kaka yang telah bekerja keras membesarkan, mendidik penulis dengan baik. Serta selalu memberikan dukungan dan do'a kepada penulis, sehingga dalam penyusunan proposal penelitian berjalan dengan lancar.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., C.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
3. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan dan Ketua Komisi pembimbing yang telah memberikan banyak bimbingan serta pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian dengan baik.
4. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA., CAPM. selaku Sekertaris Program Studi Akuntansi yang telah memberikan pengarahan dan motivasi sebelum dan selama penyusunan proposal penelitian ini.
5. Bapak Abdul Kohar, S.E., M.Ak. selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan proposal penelitian ini.
6. Seluruh Dosen, Staff Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
7. Nadya Siti Sabillayang selalu bersedia menjadi tempat keluh kesah, memberikan motivasi dan dukungan baik materil maupun non materil, serta selalu menemani dalam penyusunan proposal penelitian.
8. Teman-teman kelas C Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan angkatan 2016, serta semua pihak yang tidak

dapat saya sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan mendukung dalam penyusunan proposal penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penyelesaian proposal penelitian ini masih banyak sekali kekurangan karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga kekurangan tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi penulis. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi kita semua.

Bogor, Desember2020

Penulis,



FiqriFadillah



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN PRODI</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN TELAH DISIDANGKAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA</b> .....	v
<b>HAK CIPTA</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah .....	7
1.2.1. Perumusan Masalah .....	7
1.2.2. Identifikasi Masalah.....	7
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian .....	7
1.3.1. Maksud Penelitian.....	7
1.3.2. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Kegunaan Penelitian.....	8
1.4.1. Kegunaan Praktis .....	8
1.4.2. Kegunaan Akademis .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
2.1. Teori Keagenan .....	9
2.2. Teori Akuntansi Positif .....	9
2.3. Pajak.....	10
2.3.1. Definisi Pajak .....	10
2.3.2. Fungsi Pajak .....	10
2.4. Aset Pajak Tangguhan .....	10
2.4.1. Definisi Aset Pajak Tangguhan.....	10
2.4.2. Alat Ukur Aset Pajak Tangguhan.....	11
2.5. Perencanaan Pajak .....	11
2.5.1. Definisi Perencanaan Pajak .....	11
2.5.2. Alat Ukur Perencanaan Pajak .....	12
2.6. Manajemen Laba .....	12
2.6.1. Definisi Manajemen Laba .....	12
2.6.2. Motivasi Manajemen Laba.....	13
2.6.3. Alat Ukur Manajemen Laba.....	14
2.7. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran.....	14
2.7.1. Penelitian Sebelumnya.....	14

2.7.2. Kerangka Pemikiran .....	20
2.7.2.1. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba ...	20
2.7.2.2. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba .....	21
2.7.2.3. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba.....	21
2.8. Hipotesis Penelitian .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
3.1. Jenis Penelitian .....	23
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian .....	23
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	23
3.4. Operasionalisasi Variabel.....	24
3.5. Metode Penarikan Sampel.....	24
3.6. Metode Pengumpulan Data .....	26
3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data.....	27
3.7.1. Analisis Statistik Deskriptif .....	27
3.7.2. Uji Kesesuaian Model.....	27
3.7.3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	28
3.7.4. Uji Asumsi Klasik .....	28
3.7.4.1. Uji Normalitas.....	28
3.7.4.2. Uji Multikolinearitas .....	29
3.7.4.3. Uji Heterokedastisitas.....	29
3.7.4.4. Uji Autokorelasi .....	29
3.7.5. Uji Hipotesis.....	30
3.7.5.1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	30
3.7.5.2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t) .....	30
3.7.5.3. Signifikan Simultan (Uji Statistif F) .....	30
<b>BAB IV METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
4.1. Hasil Pengumpulan Data.....	32
4.2. Kondisi Aset Pajak Tangguhan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi periode2015-2019.....	33
4.3. KondisiPerencanaan Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi periode2015-2019.....	35
4.4. KondisiManajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi periode2015-2019.....	36
4.5. Analisis Data .....	37
4.5.1. Uji Kesesuaian Model.....	37
4.5.1.1. Uji Chow.....	37
4.5.1.2. Uji Hausman .....	38
4.5.1.3. Uji Lagrange Multiplier.....	38
4.5.2. AnalisisRegresi Linier Berganda.....	39
4.5.3. Uji Asumsi Klasik .....	40
4.5.3.1. Uji Normalitas.....	40

4.5.3.2. Uji Multikolinearitas .....	40
4.5.3.3. Uji Heteroskedastisitas .....	41
4.5.3.4. Uji Autokorelasi .....	41
4.5.4. Uji Hipotesis .....	42
4.5.4.1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	42
4.5.4.2. Uji t .....	42
4.5.4.3. Uji F .....	43
4.6. Pembahasan .....	43
4.6.1. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba .....	44
4.6.2. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba .....	44
4.6.3. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba .....	45
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	47
5.1. Kesimpulan .....	47
5.2. Saran .....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	49
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	51
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	52

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rata-rata <i>Nondiscretionary Accruals</i> (NDA) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 .....	3
Gambar 1.2 ( <i>Deffered Tax Asset</i> ) dan <i>Nondiscretionary Accruals</i> (NDA) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Terdaftar di BEI tahun 2015-2019 .....	4
Gambar 1.3 <i>Tax Retention Rate</i> (TRR) dan <i>Nondiscretionary Accruals</i> (NDA) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi terdaftar di BEI tahun 2015-2019 .....	5
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	22
Gambar 4.1 Aset Pajak Tangguhan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 .....	34
Gambar 4.2 Perencanaan Pajak Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 .....	35
Gambar 4.3 Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 .....	37
Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas .....	40

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Sebelumnya .....	15
Tabel 3.1. Operasionalisasi Variabel .....	24
Tabel 3.2. Daftar Perusahaan yang menjadi sampel .....	24
Tabel 3.3 Hasil Seleksi Sampel Penelitian .....	25
Tabel 3.4. Daftar Perusahaan yang menjadi sampel berdasarkan kriteria .....	26
Tabel 4.1. Proses Seleksi Sampel .....	32
Tabel 4.2. Daftar Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang menjadisampel Penelitian .....	33
Tabel 4.3. Aset Pajak Tangguhan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi .....	34
Tabel 4.4. Perencanaan Pajak Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi .....	35
Tabel 4.5. Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi .....	36
Tabel 4.6. Hasil Uji Chow .....	38
Tabel 4.7. Hasil Uji Lagrange Multiplier .....	38
Tabel 4.8. Hasil Analisis Regresi Berganda .....	39
Tabel 4.9. Hasil Uji Multikolinearitas .....	40
Tabel 4.10. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	41
Tabel 4.11. Hasil Uji Autokorelasi .....	41
Tabel 4.12. Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	42
Tabel 4.13. Hasil Uji t .....	42
Tabel 4.14. Hasil Uji F .....	43
Tabel 4.15. Hasil Hipotesis .....	43

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	<i>Nondiscretionary Accruals</i> (NDA) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019... 52
Lampiran 2	Aset Pajak Tangguhan(DTA)Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Terdaftar di BEI tahun 2015-2019..... 56
Lampiran 3	Perencanaan Pajak(TRR) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi terdaftar di BEI tahun 2015-2019..... 59

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era perkembangan zaman seperti saat ini persaingan dunia industri semakin ketat. Bahkan, dalam operasional perusahaan, manajemen perusahaan ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik kepada para pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya. Sarana yang digunakan untuk menaksirkan kekuatan laba adalah laporan keuangan. Tujuan umum dari laporan keuangan ini adalah untuk menyajikan informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*) dan arus kas (*cash flow*) dari entitas tersebut. Selain itu tujuan dibuatnya laporan keuangan adalah sebagai alat ukur dalam menilai kinerja manajemen perusahaan. Parameter yang digunakan dalam mengukur kinerja laporan keuangan adalah laba.

Informasi laba haruslah menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya, tetapi pada kenyataannya pihak manajemen seringkali memanipulasi laporan keuangan dengan menaikkan laba untuk mencapai tujuan mereka sendiri. Tindakan manajemen memanipulasi laporan keuangan dengan cara menaikkan laba mengindikasikan adanya praktik manajemen laba pada perusahaan.

Praktik manajemen laba dalam perusahaan merupakan hal yang logis karena fleksibilitas akuntansi memungkinkan manajer mempengaruhi pelaporan. Untuk dapat menilai baik buruknya manajemen laba tergantung pada sifat langkah-langkah manajemen laba yang dilakukan dan tujuan dari manajemen laba tersebut. Langkah-langkah manajemen laba bisa berada dalam rentang mulai dari yang paling hati-hati dengan menggunakan fleksibilitas dalam batasan SAK, menggunakan fleksibilitas yang hampir diluar batasan SAK, sampai pada melanggar SAK dengan membuat laporan keuangan bermuatan kecurangan.

Healy dan Wahlen (1999) dalam (Ahmad, Rasis Bani & Haryanto, 2015) mengatakan bahwa manajemen laba dilakukan manajer dengan menggunakan penilaian tertentu dalam pelaporan keuangan dan menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan stakeholders mengenai kinerja ekonomi yang terjadi. Manajemen laba merupakan tindakan manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Salah satu perusahaan yang mengikuti persaingan di dunia industri adalah perusahaan farmasi. Menurut Sigit dalam [pressrelease.id](http://pressrelease.id) mengungkapkan, industri farmasi merupakan salah satu sektor yang memiliki kinerja gemilang dan memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional. Pada triwulan I tahun 2019, industri

farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional mampu tumbuh hingga 8,12 persen atau melampaui pertumbuhan ekonomi di angka 5,07 persen.

Contoh kasus lainnya terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2002), diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk., berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp32,7 miliar

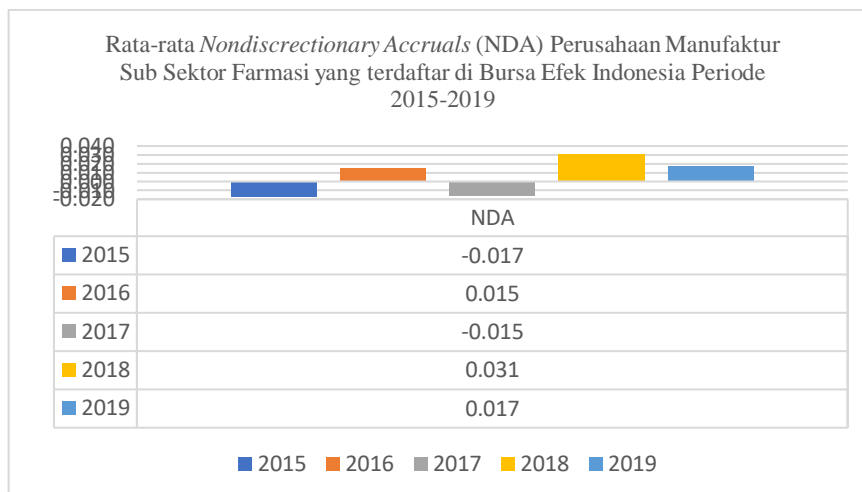
Namun pada perusahaan farmasi masih terdapat beberapa kasus yang menjadi praktik dalam manajemen laba adalah terkait dana cadangan pernah terjadi pada PT Elnusa Tbk. Pada tahun 2011 cadangan dana perusahaan yang mencapai Rp111 milyar disalah gunakan oleh pihak manajemen sehingga tampak luar perusahaan memiliki potensi meraih keuntungan yang cukup tinggi, namun sebenarnya perusahaan dalam kritis (detik.com, 2011).

Kasus yang sama juga pernah terjadi pada PT Indofarma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam terhadap PT Indofarma Tbk. (Badan Pengawas Pasar Modal, 2004), ditemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp28,87 miliar. Akibatnya penyajian terlalu tinggi (*overstated*) persediaan sebesar Rp28,87 miliar, harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah (*understated*) sebesar Rp28,8 miliar dan laba bersih disajikan terlalu tinggi *overstated* dengan nilai yang sama.

Dan pada tahun 2007, berdasarkan pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal) telah ditemukan bukti bahwa PT Agis Tbk memberikan informasi laba yang secara material tidak benar yang seharusnya total pendapatan sebesar Rp466,8 miliar, namun disajikan sebesar Rp800 miliar. Dengan motivasi agar pihak eksternal menganggap PT Agis Tbk menyajikan laporan keuangan yang dinyatakan baik dan sehat. Fenomena ini jelas menunjukkan dapat terjadinya manajemen laba dalam sebuah perusahaan untuk menguntungkan pihak tertentu. Banyak faktor yang mempengaruhi manajemen laba yakni aset pajak tangguhan, dan perencanaan pajak.

Pada gambar 1.1, dari sepuluh perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diantaranya dijadikan gambaran rata-rata upaya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur sub sektor farmasi tahun 2015 hingga 2018. Peneliti menggunakan model De Angelo dalam upaya mendeteksi manajemen laba pada sektor farmasi. Dalam model De Angelo, proksi yang digunakan adalah *Nondiscretionary Accruals* (NDA). Apabila nilai NDA menunjukkan nilai hasil positif, maka perusahaan melakukan manajemen laba dengan menaikkan nilai laba, sedangkan apabila nilai NDA menunjukkan hasil negative, maka perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan nilai laba perusahaan (Sulistyanto, 2014).





(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah, 2019)

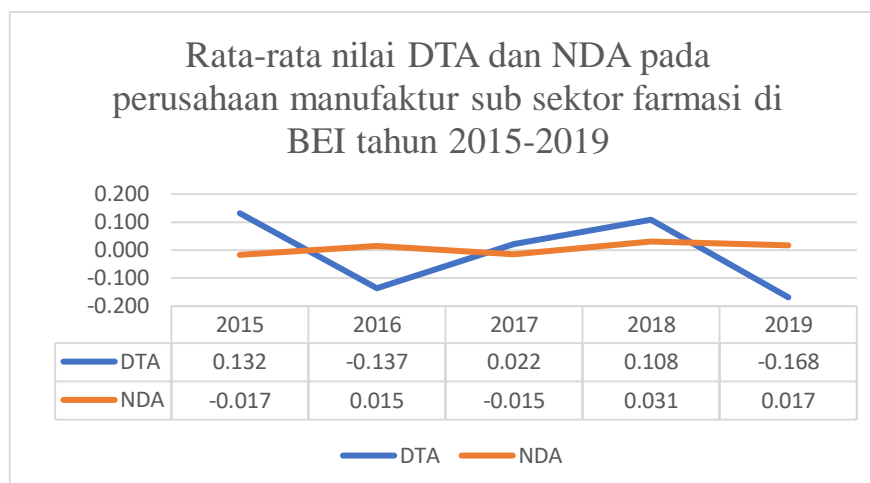
Gambar 1.1

Rata-rata *Nondiscretionary Accruals* (NDA) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

Berdasarkan gambar 1.1, hasil menunjukkan bahwa pada tahun 2015, dan tahun 2017, rata-rata perusahaan manufaktur sub sektor farmasi melakukan manajemen laba dengan menurunkan nilai laba perusahaan, sedangkan tahun 2016, 2018, dan 2019 rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba dengan menaikkan nilai laba perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata NDA pada tahun tersebut. Pada tahun 2015 sampai tahun 2017 nilai NDA menunjukkan angka negatif yang artinya adanya manajemen laba dengan menurunkan nilai laba, sedangkan tahun 2016, 2018, dan 2019 nilai NDA menunjukkan angka positif yang artinya adanya upaya manajemen laba dengan menaikkan nilai laba.

Upaya perusahaan dalam melakukan manajemen laba juga dapat memanfaatkan aset pajak tangguhan (*Deffered Tax Asset*). Menurut PSAK 46 Aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode masa depan sebagai akibat adanya perbedaan temporer dapat dikurangkan, selain itu perusahaan diberikan kebebasan untuk menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penilaian aset pajak tangguhan dalam laporan keuangan, sehingga dapat digunakan untuk mengindikasikan adanya tindakan manajemen laba. Semakin tinggi jumlah aset pajak tangguhan semakin tinggi pula kemungkinan manajemen laba.

Berikut grafik yang memperlihatkan pergerakan perubahan nilai aset pajak tangguhan (*Deffered Tax Asset*) dan *Nondiscretionary Accruals* (NDA) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi.



(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2019)

Gambar 1.2

*(Deffered Tax Asset)* dan *Nondiscretionary Accruals* (NDA) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi terdaftar di BEI tahun 2015-2019

Berdasarkan gambar 1.2, dapat dilihat bahwa nilai *Deffered Tax Asset* (DTA) perusahaan manufaktur sub sektor farmasi paling tinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 0.13, yang artinya perusahaan manufaktur sub sektor farmasi melakukan manajemen laba tertinggi terjadi di tahun 2015. Pada tahun 2017 dan tahun 2018 menunjukkan nilai DTA meningkat, sedangkan nilai DTA pada tahun 2016 dan tahun 2019 menurun, hal ini menunjukkan adanya kesejangan antara aset pajak tangguhan dengan manajemen laba, yang mana nilai DTA naik sedangkan nilai NDA menurun.

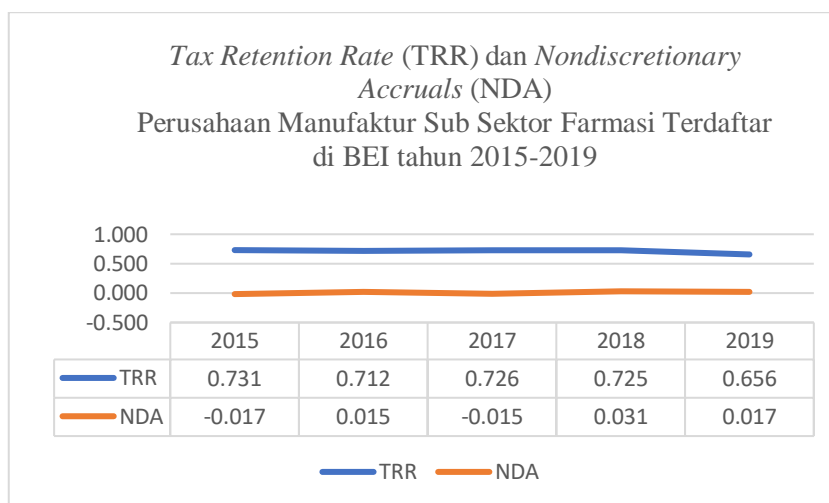
Selain itu, perusahaan yang melakukan manajemen laba sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor regulasi. Dalam revolusi industri 4.0 seperti saat ini perusahaan-perusahaan semakin berkembang dan akan semakin memperluas hubungan, termasuk dengan pemerintah. Dalam menjalin hubungan antara perusahaan dan pemerintah ini mewajibkan perusahaan untuk membayarkan kewajibannya yaitu pajak. Namun perusahaan cenderung selalu berusaha untuk selalu meminimalisir kewajiban-kewajibannya untuk memperoleh keuntungan termasuk kewajiban pajak.

Dalam meminimalisir kewajiban pajak banyak cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk menghasilkan beban pajak yang minimal yang merupakan hasil dari perbuatan penghematan pajak dan atau penghindaran pajak tanpa melakukan pelanggaran konstitusi atau undang-undang perpajakan yang berlaku, atau istilah ini sering disebut perencanaan pajak.

Perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Herdawati, 2015). *Tax Retention Rate* dapat mengukur *Tax rate* atau besar pajak yang harus dibayarkan

perusahaan dengan menggunakan rumus laba bersih tahun berjalan dibagi dengan laba sebelum pajak tahun berjalan. TRR mengukur efektifitas dari perencanaan pajak, yang berarti semakin tinggi nilai TRR maka semakin tinggi pula efektifitas dari upaya perencanaan pajak yang dilakukan.

Berikut grafik yang memperlihatkan pergerakan perubahan nilai *Tax Retention Rate* (TRR) dan *Nondiscretionary Accruals* (NDA) pada perusahaan sub sektor farmasi tahun 2015 sampai tahun 2018.



(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah, 2019)

Gambar 1.3

*Tax Retention Rate (TRR) dan Nondiscretionary Accruals (NDA)*  
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Terdaftar di BEI tahun 2015-2019

Berdasarkan gambar 1.3, dapat dilihat bahwa pada nilai TRR pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi mengalami penurunan pada tahun 2016, 2017, dan tahun 2019, dan pada tahun 2017 terjadi kenaikan. Nilai NDA mengalami kenaikan pada tahun 2016, dan tahun 2018. Efektifitas perencanaan pajak tentu tidak terlepas dari besarnya nilai laba. Jika tingkat efektifitas meningkat maka nilai dari manajemen laba akan naik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ferry Aditamadan Anna Purwaningsih(2014) tentang “Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur Yang Terdaftar Di BEI” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pajak ternyata tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di BEI. Namun penelitian yang dilakukan oleh Meifiartika Marlim(2018) tentang “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Sementara berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh A.A Gede Raka dan I.D.G. Dharma Suputra (2017) yang berjudul “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015” menghasilkan analisis yang mengatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan beban pajak tanggungan berpengaruh positif terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susi Lestari (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Kepemilikan Manajerial, dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017” menghasilkan analisis yang menyatakan bahwa variabel Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara itu, variabel Free Cash Flow berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Reza Hangga Dewa Kumala Putra (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh Perencanaan Pajak, dan Beban Pajak Tangguhan, Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Perencanaan Pajak memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba. Kemudian Beban Pajak Tangguhan juga memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba. Sedangkan secara simultan Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan penelitian dari Fatimatu Cahya Ningsih (2017) dengan judul penelitian "Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016)". Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Asset Pajak Tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba, Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba dan Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Dari hasil penelitian yang menunjukkan masih ada perbedaan hasil penelitian, sehingga penulis ingin menguji kembali pengaruh DTA, TRR terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini, jenis perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini karena kegiatan usaha pada perusahaan manufaktur lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan jasa sehingga perusahaan manufaktur lebih mencerminkan kinerja perusahaan pada laporan keuangannya. Penelitian ini bermaksud menguji pengaruh asset pajak tanggungan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Berdasarkan dari latar belakang diatas maka dalam hal ini penulis mengambil judul

## **“Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”**

### **1.2 Perumusan dan Identifikasi Masalah**

#### **1.2.1 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode 2015-2019 ?
2. Bagaimana pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode 2015-2019 ?
3. Bagaimana pengaruh asset pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba secara bersama-sama pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode 2015-2019 ?

#### **1.2.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dengan adanya perusahaan-perusahaan besar yang saling bersaing dalam revolusi industry 4.0 pihak manajemen selalu berupaya dalam melaporkan pelaporan informasi keuangan yang sehat agar menarik minat para investor dan kreditor. Dalam melakukan perekayasaan informasi keuangan harus tetap sesuai dengan peraturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang diperbolehkan.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan diantara variable dan membuat kesimpulan mengenai “Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode 2015-2019“. Selain itu, penelitian ini bertujuan sebagai upaya pengembangan dan penerapan ilmu yang peneliti peroleh selama menuntut ilmu di bangku kuliah.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode 2015-2019.
2. Untuk menguji pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode 2015-2019.
3. Untuk menguji pengaruh asset pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode 2015-2019.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada manajemen dalam meningkatkan persepsi positif kepada pengguna laporan keuangan terhadap kualitas laba akuntansi yang dilaporkan melalui pengelolaan perbedaan temporer dan perencanaan pajak.

### **1.4.2 Kegunaan Akademis**

Peneliti berharap penelitian ini bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang perpajakan terutama masalah manajemen laba. Selain itu hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan perbandingan untuk penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan asset pajak tangguhan, perencanaan pajak dan manajemen laba.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)**

*Agency Theory* merupakan model yang digunakan untuk memformulasikan permasalahan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Kinerja perusahaan telah dicapai oleh pihak manajemen diinformasikan kepada pihak pemilik (*principal*) dalam bentuk laporan keuangan. System desentralisasi, manajemen mempunyai informasi yang superior dibandingkan dengan pemilik, karena manajemen telah menerima pendelegasian untuk pengambilan keputusan/kebijakan perusahaan. Manajemen dapat menentukan kebijakan yang mengarah pada peningkatan level kompensasinya secara potensial ketika pemilik tidak dapat memonitoring secara sempurna aktivitas manajemen. Seluruh tindakan telah didelegasikan oleh pemilik (*principal*) kepada manajer (*agent*) pada model hubungan *principal-agent* (Hakim, 2015).

Teori keagenan memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kesejahteraan dan kepentingan dirinya sendiri. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya melalui pembagian dividen atau kenaikan harga saham perusahaan. Sedangkan pihak *agen* termotivasi untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui peningkatan kompensasi, konflik kepentingan semakin meningkat ketika *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent* karena ketidakmampuan *principal* memonitor aktivitas *agent* dalam perusahaan. Ditambah lagi *agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan.

Adanya perbedaan kepentingan dan informasi antara *principal* dan *agen* memacu *agen* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi yang dihasilkan dapat lebih maksimalkan kepentingannya. Cara yang dapat berupa rekayasa laba atau manajemen laba dalam laporan keuangan.

#### **2.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)**

Teori akuntansi positif yaitu suatu teori yang berusaha untuk menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati berdasarkan pada alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Maksudnya, teori akuntansi positif dimaksudkan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu. Penjelasan dan prediksi dalam teori akuntansi positif didasarkan pada proses kontrak atau hubungan keagenan antara manajer dengan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal dan institusi pemerintah.

Watts dan Zimmerman (1986) dalam (Ramadhan 2015) tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif yaitu :

1. *The Bonus Plan Hypothesis*, pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer akan cenderung menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperlakukan besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan.
2. *The Debt to Equity Hypothesis*, hipotesis ini berkaitan dengan syarat syarat yang harus dipenuhi perusahaan dalam perjanjian utang (*debt covenant*).
3. *The Political Cost Hypothesis*, Scoot (2000) menyatakan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik, cenderung melakukan perencanaan penurunan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung.

## **2.3 Pajak**

### **2.3.1 Definisi Pajak**

Definisi pajak menurut Prof. Dr. Rochmat Soermitro, SH, merupakan iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dipaksakan) dengan tiada mendapatkan jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Definisi pajak menurut Prof. Edwin RA Seligman, adalah pajak merupakan kontribusi seseorang yang ditujukan kepada negara tanpa adanya manfaat yang ditujukan secara khusus pada seseorang.

Definisi pajak menurut UU Nomor 28 Tahun 2014 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk kepentingan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

### **2.3.2 Fungsi Pajak**

Adapun fungsi pajak ada dua yaitu;

1. Fungsi Budgetair, yaitu pajak sebagai sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran.
2. Fungsi Mengatur (*regulerend*), yaitu pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi.

## **2.4 Aset Pajak Tangguhan**

### **2.4.1 Definisi Aset Pajak Tangguhan**

Aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-Undang pajak (Waluyo, 2008:217). Aset pajak tangguhan disebabkan jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Besarnya aset pajak tangguhan dicatat apabila dimungkinkan



adanya realisasi manfaat pajak di masa yang akan datang. Oleh karena itu dibutuhkan *judgment* untuk menaksir seberapa mungkin aset pajak tangguhan tersebut dapat direalisasikan.

Menurut PSAK 46 Aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode masa depan sebagai akibat adanya :

1. Perbedaan temporer dapat dikurangkan,
2. Akumulasi rugi pajak belum dikompensasi; dan
3. Akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan, dalam hal peraturan perpajakan mengizinkan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa aset pajak tangguhan merupakan koreksi positif yang terjadi karena adanya perbedaan waktu. Aset pajak tangguhan dicatat apabila adanya realisasi manfaat di masa yang akan datang.

#### 2.4.2 Alat Ukur Aset Pajak Tangguhan

Dalam penelitian ini aset pajak tangguhan sebagai variabel bebas yang diukur dengan perubahan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t.

$$DTA = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan}_{it}}{\text{Aset Pajak Tangguhan}_t}$$

Keterangan :

$DTA_{it}$  = Aset pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t.

$\Delta DTA_{it}$  = Aset pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t dikurang (-) Aset pajak tangguhan perusahaan i pada tahun sebelumnya.

## 2.5 Perencanaan Pajak

### 2.5.1 Definisi Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak adalah salah satu cara yang dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak dalam melakukan management perpajakan usaha atau penghasilannya, namun perlu diperhatikan bahwa perencanaan pajak yang dimaksud adalah perencanaan pajak tanpa melakukan pelanggaran konstitusi atau Undang-Undang Perpajakan yang berlaku.

Suatu perencanaan pajak yang tepat akan menghasilkan beban pajak yang minimal yang merupakan hasil dari perbuatan penghematan pajak dan atau penghindaran pajak yang dapat diterima oleh fiscus dan sama sekali bukan karena penyelundupan pajak yang tidak dapat diterima oleh fiscus dan tidak akan ditolerir. Dengan kata lain perencanaan pajak adalah perbuatan yang sifatnya mengurangi

beban pajak secara legal dan bukan mengurangi kesanggupan memenuhi kewajiban perpajakan melunasi utang-utang pajaknya.

Suatu perencanaan pajak yang efektif tidak tergantung kepada seseorang ahli pajak yang professional. Akan tetapi sangat tergantung kepada kesadaran dan keterlibatan para pengambil keputusan akan adanya dampak pajak yang melekat pada setiap aktivitas perusahaanya.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak adalah usaha dalam melakukan manajemen perpajakan atau penghasilan. Suatu perencanaan pajak yang tepat akan menghasilkan beban pajak yang minimal. Dengan kata lain perencanaan pajak adalah perbuatan yang sifatnya mengurangi beban pajak secara legal dan bukan mengurangi kesanggupan memenuhi kewajiban perpajakan.

### 2.5.2 Alat Ukur Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan. Ukuran efektifitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ukuran efektivitas perencanaan pajak. Rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) adalah :

$$TRR_{it} = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income_{it}}$$

Keterangan :

$TRR_{it}$  = *tax retention* (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t.

Net income it = Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

Pretax income = Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t.

## 2.6 Manajemen Laba

### 2.6.1 Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dengan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan. Manajemen laba adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi angka-angka kepada pihak eksternal dengan tujuan untuk keuntungan bagi dirinya sendiri dengan cara mengubah atau mengabaikan standar akuntansi yang telah ditetapkan, sehingga menyajikan informasi yang tidak sebenarnya (Fitriany, 2016).

Menurut Scott (2015) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu, misalnya untuk memenuhi kepentingan sendiri atau meningkatkan nilai pasar

perusahaan mereka. Selanjutnya, manajemen laba merupakan campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan diri sendiri.

Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi (Herdawati, 2014).

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan sebuah tindakan yang dilakukan manajemen untuk memperoleh tujuan tertentu. Manajemen laba dilakukan dengan memanipulasi angka-angka kepada pihak eksternal dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi perusahaan.

Dalam manajemen laba terdapat tiga aspek penting menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam (Ahmad, Rasis Bani & Haryanto, 2015) yaitu;

1. Ada banyak alasan atau justifikasi yang dapat diajukan oleh manajer untuk mempengaruhi laporan keuangan perusahaan. Misalnya, manajer menggunakan berbagai justifikasi untuk mengestimasi berbagai kejadian ekonomi dimasa depan misalnya umur mesin, nilai sisa, asset jangka Panjang, penundaan pajak atau kerugian sebagai akibat dari adanya *bad debts*, manajer juga dituntut untuk memilih beberapa metode penyusutan dan juga penggunaan sistem pencatatan persediaan yang diperkenankan.
2. Mengandung makna bahwa manajemen laba digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak sebenarnya kepada pemegang saham atau setidaknya beberapa tingkatan pemegang saham tentang kinerja ekonomi perusahaan sebenarnya. Hal ini terjadi ketika manajer percaya bahwa pemegang saham tidak memiliki kemampuan untuk mengungkap atau sebagian tidak peduli dengan praktek manajemen laba.
3. Justifikasi yang dilakukan oleh manajer untuk menggunakan manajemen laba tidak saja berimplikasi pada manfaat tetapi juga pada biaya. Artinya manajemen laba memiliki dua implikasi yaitu manfaat dan biaya.

### **2.6.2 Motivasi Manajemen Laba**

Terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott (2015) yaitu :

1. *Bonus purpose*, yakni manajer yang memiliki informasi laba atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara opportunistic untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.
2. Kontrak utang jangka panjang, yakni semakin dekat perusahaan dengan perjanjian kredit, maka manajer akan cenderung memilih prosedur yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Hal ini bertujuan

untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam pelunasan hutang.

3. *Political motivations*, yakni manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan politik. Jadi perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan public yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.
4. *Taxation Motivations*, yaitu motivasi penghematan pajak menjadi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.
5. *Initial Public Offering (IPO)*, yaitu perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

### 2.6.3 Alat Ukur Manajemen Laba

Dalam melakukan pengukuran manajemen laba terdapat model yang dapat digunakan untuk mengukur manajemen laba yaitu berbasis *aggregate accrual* dengan model De Angelo yang memproyeksikan laba dengan *nondiscretionary accrual*. Model yang memproyeksikan laba dengan *nondiscretionary accrual* yaitu model De Angelo dan Healy. Namun dikatakan bahwa model De Angelo dapat memproyeksikan manajemen laba lebih baik dibandingkan model Healy. Model De Angelo dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya. Apabilanilai NDA negatifmaka manajemenmelakukanpenurunanlaba, dan apabilanilai NDA positifmakaadaindikasihwamanajemenmenaikkanlaba. Dan dapatdirumuskan sebagai berikut (De Angelo, 1986);

$$NDA = \frac{TAC}{Total\ Assett - 1}$$

Keterangan :

NDA = *nondiscretionary accruals* yang diestimasi.

TAC = Total AkruaI periode t.

TAC = *Net Income – Cash flows from operation*.

## 2.7 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

### 2.7.1 Penelitian Sebelumnya

Ada pun penelitian sejenis yang sebelumnya telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba diantaranya:



**Tabel 2.1**  
**Penelitian Sebelumnya**

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
1	Anasta (2015)	"Analisis Pengaruh <i>Deferred Tax Asset</i> , <i>Deferred Tax Liabilities</i> dan Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman di Indonesia"	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel X1=<i>Deferred Tax Asset</i></li> <li>•Variabel X2=<i>Deferred Tax Liabilities</i></li> <li>•Variabel X3=Tingkat Hutang</li> <li>•Variabel Y=Manajemen Laba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Aset Pajak Tangguhan</li> <li>•Beban Pajak Tangguhan</li> <li>•DER</li> <li>•Total Aset</li> </ul>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Kewajiban Pajak Tangguhan(<i>deferred tax liabilities</i>) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba, sedangkan Aktiva Pajak Tangguhan (<i>deferred tax asset</i>) dan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Dan secara simultan Aktiva Pajak Tangguhan (<i>deferred tax asset</i>), Kewajiban Pajak Tangguhan(<i>deferred tax liabilities</i>) dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.</p>	<p>Jurnal Penelitian:            Jurnal TEKUN/Volume IV, No. 02, September 2015: 250-270</p>
2	Setyawan (2015)	"Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas dan Perencanaan Pajak	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel X1 =Beban Pajak Tangguhan</li> <li>•Variabel X2 = Perencanaan Pajak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Beban Pajak Tangguhan</li> <li>•Laba Sebelum Pajak</li> <li>•Total Aset</li> </ul>	<p>Berdasarkan hasil penelitian hanya variable Profitabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.</p>	<p>Jurnal Penelitian:            Vol 1, No 1 (2016) Universitas Pamulang</p>

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
		n Pajak terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014"	•Variabel Y = Manajemen Laba		Sementara Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.	
3	Kurnia (2017)	"Pengaruh Aset Pajak Tangguhan , Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2016"	•Variabel X1 =Aset Pajak Tangguhan •Variabel X2 =Beban Pajak Tangguhan •Variabel X3 =Perencanaan Pajak •Variabel Y =Manajemen Laba	•Aset Pajak Tangguhan •Beban Pajak Tangguhan •Total Aset •Manajemen Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba aktual. Sedangkan Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba aktual atau dengan kata lain kurang berpengaruh dalam penilaian Manajemen Laba.	Jurnal Penelitian:  UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  2017
4	Fitriany	Pengaruh Aset Pajak	•Variabel X1 = Aset Pajak	•Aset Pajak Tangguhan	Hasil penelitian menunjukan	Jurnal Penelitian Vol 3, No 1

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
	(2016)	Tanggungan , Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013)	Tanggungan •Variabel X2 =Beban Pajak Tangguhan •Variabel X3 = Perencanaan Pajak •Variabel Y =Manajemen Laba	•Beban Pajak Tangguhan •Total Aset •Manajemen Laba	bahwa variable independent yaitu Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba, sementara Beban Pajak Tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba.	(2016) Universitas Riau
5	Yeo (2018)	"Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan , Aset Pajak Tangguhan , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017"	•Variabel X1 =Perencanaan Pajak •Variabel X2 =Beban Pajak Tangguhan •Variabel X3 =Aset Pajak Tangguhan •Variabel X4 =Ukuran Perusahaan • Variabel Y =Manajemen Laba	•Laba Sebelum Pajak •Beban Pajak Tangguhan •Aset Pajak Tangguhan •Size •Total Aset	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba, sedangkan Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.	Jurnal Penelitian Universitas Maritim Raja Ali Haji 2018



No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
6	Anggraini (2018)	"Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Property Yang Terdaftar di ISSI"	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel X1 =Aktiva Pajak Tangguhan</li> <li>•Variabel X2 =Beban Pajak Tangguhan</li> <li>•Variabel X3 =Perencanaan Pajak</li> <li>•Variabel Y =Manajemen Laba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Aktiva Pajak Tangguhan</li> <li>•Beban Pajak Tangguhan</li> <li>•Laba Sebelum Pajak</li> <li>•Total Aset</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Beban Pajak Tangguhan memiliki pengaruh negatif terhadap Manajemen Laba, sementara Aktiva Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.	Jurnal Penelitian UIN Raden Fatah Palembang 2018
7	Lestari (2019)	"Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Kepemilikan Manajerial, dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar"	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel X1 =Perencanaan Pajak</li> <li>•Variabel X2 =Beban Pajak Tangguhan</li> <li>•Variabel X3 =Aset Pajak Tangguhan</li> <li>•Variabel X4 =Kepemilikan Manajerial</li> <li>• Variabel X5=Free Cash Flow</li> <li>•Variabel Y =Manajemen Laba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Laba Sebelum Pajak</li> <li>•Beban Pajak Tangguhan</li> <li>•Aset Pajak Tangguhan</li> <li>•Kepemilikan Saham Manajerial</li> <li>•Arus Kas Operasi</li> <li>• Total Aset</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara itu, variabel Free Cash Flow berpengaruh terhadap Manajemen Laba.	Jurnal Penelitian UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA 2019

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
		di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017"				
8	Fadhliz en	"Pengaruh Perencanaaan Pajak, dan Aktiva Pajak Tangguhan , Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013"	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X1 = Perencanaan Pajak</li> <li>• Variabel X2 = Aktiva Pajak Tangguhan</li> <li>• Variabel Y = Manajemen Laba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laba Sebelum Pajak</li> <li>• Aset Pajak Tangguhan</li> <li>• Total Aset</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukan bahwa variable Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba.	Jurnal Penelitian Vol 6, No 1 (2015) Universitas Bung Hatta
9	Putra (2019)	"Pengaruh Perencanaaan Pajak, dan Beban Pajak Tangguhan , Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X1 = Perencanaan Pajak</li> <li>• Variabel X2 = Beban Pajak Tangguhan</li> <li>• Variabel Y = Manajemen Laba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laba Sebelum Pajak</li> <li>• Beban Pajak Tangguhan</li> <li>• Total Aset</li> </ul>	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Perencanaan Pajak memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba. Kemudian Beban Pajak Tangguhan juga memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba. Sedangkan secara simultan Perencanaan Pajak dan Beban	Jurnal Penelitian Universitas Pakuan 2019

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
		di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017"			Pajak Tangguhan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Manajemen Laba.	
10	Ningsih (2017)	"Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016)"	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel X1 = Aset Pajak Tangguhan</li> <li>•Variabel X2 =Beban Pajak Tangguhan</li> <li>•Variabel X3 = Perencanaan Pajak</li> <li>•Variabel Y = Manajemen Laba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Aset Pajak Tangguhan</li> <li>•Beban Pajak Tangguhan</li> <li>•Laba Sebelum Pajak</li> <li>•Total Aset</li> </ul>	Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Asset Pajak Tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba, Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba dan Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.	Jurnal Penelitian UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA 2017

### 2.7.2 Kerangka Pemikiran

Dalam menyajikan informasi pelaporan keuangan biasanya pihak manajemen selalu ingin menyajikan pelaporan informasi keuangan yang baik kepada para pemegang saham dan para pengguna pelaporan keuangan pihak eksternal. Sehingga seringkali pihak manajemen melakukan perekayasa informasi pelaporan keuangan untuk mengoptimalkan keuntungan perusahaan atau kepentingan pribadi atau istilah yang sering disebut dengan manajemen laba.

#### 2.7.2.1 Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Semakin besar perbedaan antara laba yang dilaporkan perusahaan (laba komersial) dengan laba fiskal menunjukkan bendera merah bagi pengguna laporan keuangan. Selisih positif antara laba akuntansi dan laba fiskal mengakibatkan terjadinya koreksi positif yang menimbulkan terjadinya aset pajak tangguhan (Suranggane, 2007:78). Aset pajak tangguhan terjadi bila laba akuntansi lebih besar

daripada laba fiskal akibat perbedaan temporer. Lebih besarnya laba akuntansi dari laba fiskal mengakibatkan perusahaan menunda pajak terutang periode mendatang.

Menurut (Kurnia 2017) Aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, pernyataan ini didukung juga oleh penelitian lain yang dilakukan oleh (Fitriany, Nasir, and Ilham 2016) bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

### **2.7.2.2 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Perencanaan pajak memiliki pengaruh, yakni semakin bagus perencanaan pajak maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba. Salah satu perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. Untuk menghindari hal tersebut maka perusahaan akan melakukan manajemen laba agar laba yang dilaporkan kepada fiskal lebih rendah sehingga akan mengurangi beban pajak yang akan ditanggungnya, (Scott, 2003)

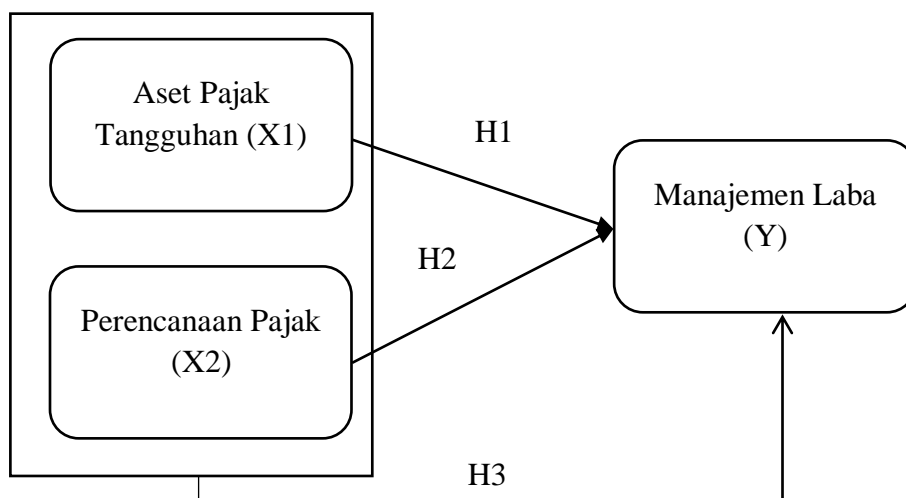
Menurut (Hangga et al. 2019) menjelaskan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini diperkuat dengan pernyataan (Cahya 2017) bahwa perencanaan pajak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

### **2.7.2.3 Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Manajemen laba biasanya dapat dideteksi dengan beberapa metode pengujian dan manajemen laba juga sering kali dikaitkan dengan aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak. Selisih positif antara laba akuntansi dan laba fiskal mengakibatkan terjadinya koreksi positif yang menimbulkan terjadinya aset pajak tangguhan (Suranggane, 2007:78). Perencanaan pajak memiliki pengaruh, yakni semakin bagus perencanaan pajak maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba. Sehingga Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak secara simultan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Teori diatas pun didukung dengan beberapa hasil penelitian, menurut (Fitriany, Nasir, and Ilham 2016) aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba. Hal ini diperkuat dengan pernyataan (Devina Christine Yeo 2019) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berikut merupakan gambaran dari penjelasan kerangka pemikiran diatas:



Gambar 2.1  
KerangkaPemikiran

## 2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau asumsi sementara atas suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan kebenarannya secara empiris, sehingga hipotesis penelitian merupakan dugaan atau asumsi sementara atas suatu hal, dalam hal ini objek yang diteliti penulis untuk diuji kebenarannya. Berdasarkan latar belakang penelitian, Kerangka pemikiran, dan penjabaran yang dibuat oleh penulis, maka penulis dapat menarik hipotesis sebagai berikut :

H1: Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba

H2: Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba

H3: Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak secara simultan berpengaruh terhadap Manajemen Laba

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang bersifat verifikatif mengenai pengaruh Aset Pajak tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penelitian ini menggunakan *explanatory survey* dimana metode ini adalah metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel.

#### **3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian**

Objek pada penelitian ini adalah variable X (variabel independent/variabel bebas) yaitu Aset Pajak Tangguhan (X1) dan Perencanaan Pajak (X2), sedangkan untuk variabel Y (variabel dependen/variabel terikat) pada penelitian ini adalah Manajemen Laba.

Unit analisis pada penelitian ini adalah *organization*, yang dimaksud dalam organisai pada penelitian ini adalah suatu organisasi sehingga data yang diteliti adalah mengenai atau berasal dari (respon) suatu organisasi yaitu perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.

Lokasi penelitian adalah tempat variabel-variabel penelitian dianalisis seperti organisasi, perusahaan, instansi atau daerah (wilayah, kota, kabupaten, provinsi, negara) tertentu sehingga pada penelitian lokasi yang digunakan adalah perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif, yaitu jenis data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume yang berupa angka-angka.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data seperti : media massa, perusahaan penyedia data, bursa efek, data yang digunakan peneliti dalam penelitian sebelumnya, data yang disediakan pada *statistic software*, dsb. Jadi penulis mendapatkan data dan informasi melalui BEI dan situs resmi perusahaan.

### 3.4 Operasionalisasi Variabel

Penjabaran masing-masing variabel kedalam indikator, ukuran, dan skala data dapat ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1  
Operasionalisasi Variabel  
Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap  
Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang  
terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Aset pajak tangguhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Aset Pajak Tangguhan</li> </ul>	$DTA = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan}_{it}}{\text{Aset Pajak Tangguhan}_t}$	Rasio
Perencanaan Pajak	<ul style="list-style-type: none"> <li>Laba Bersih</li> <li>Laba Sebelum Pajak</li> </ul>	$TRR_{it} = \frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Pretax Income}_{it}}$	Rasio
Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>Laba Bersih</li> <li>Aliran Kas Operasi</li> <li>Total Akrua</li> </ul>	$NDA = \frac{TAC}{\text{Total Asset}_{t-1}}$	Rasio

### 3.5. Metode Penarikan Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, artinya pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti. Dalam penelitian ini yang diambil adalah perusahaan manufaktur sub sektor farmasi pada tahun 2015-2019 sebanyak 9 perusahaan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2  
Daftar Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi yang menjadi Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk
2	INAF	PT IndofarmaTbk
3	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
4	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
5	MERK	PT Merck Tbk

6	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk
7	SCPI	PT Marck Sharp Dohme Tbk
8	SIDO	PT Sido Muncul Tbk
9	TSPC	PT Tempo Scan Pacific

(Sumber [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di BEI dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor farmasi yang sudah terdaftar di BEI yang mempunyai laporan keuangan yang lengkap dan dapat diandalkan kebenarannya berturut-turut dari periode 2015-2019.
2. Perusahaan sub sektor farmasi yang tidak keluar (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian.
3. Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah dan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.
4. Perusahaan sub sektor farmasi yang melaporkan asset pajak tangguhan pada periode penelitian.

Tabel 3.3  
Hasil Seleksi Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sub sektor farmasi yang sudah terdaftar di BEI yang mempunyai laporan keuangan yang lengkap dan dapat diandalkan kebenarannya berturut-turut dari periode 2015-2019.	9
Perusahaan sub sektor farmasi yang tidak keluar ( <i>delisting</i> ) dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian.	9
Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah dan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.	8
Perusahaan sub sektor farmasi yang melaporkan asset pajak tangguhan pada periode penelitian.	7
<b>Total Perusahaan yang dijadikan sampel</b>	<b>7</b>



Berdasarkan pada kriteria serta kelengkapan data yang dimiliki dan dikumpulkan oleh peneliti, terdapat delapan perusahaan Sub Sektor Farmasi yang sesuai dengan kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.4  
Daftar Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi yang menjadi Sampel Penelitian berdasarkan kriteria.

No	Kode	Nama Perusahaan
1	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk
2	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
3	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
4	MERK	PT Merck Tbk
5	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk
6	SCPI	PT Marck Sharp Dohme Tbk
7	TSPC	PT Tempo Scan Pacific

(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) )

### 3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur sub sektor farmasi tahun 2015 sampai tahun 2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari *annual report* pada Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian kepustakaan, yaitu penggunaan data sekunder yang merupakan dokumen-dokumen yang sudah ada. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder dan seluruh informasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam dokumen. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara menelusuri laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang terpilih menjadi sampel di website BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.7. Metode Pengolahan/ Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuantifikasi data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis. Penulis mengolah data dengan menggunakan Eviews 9.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi yang merupakan alat statistik yang menjelaskan pola hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam analisis regresi dikenal dengan dua variabel yaitu variabel respon (variabel dependen) dan variabel predictor (variabel independen).

#### 3.7.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan statistik berupa mean, sum, standar deviasi, variance, range, dan lain-lain.

#### 3.7.2 Uji Kesesuaian Model

Sebelum memilih model regresi panel yang sesuai maka dibutuhkan beberapa uji yang akan digunakan untuk menentukan model apakah yang terbaik untuk penelitian data panel. Beberapa uji yang harus digunakan antara lain:

##### 1. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan apakah model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel. Uji Chow memiliki hipotesis sebagai berikut:

Ho : Model *Common Effect*

H1 : Model *Fixed Effect*

Jika nilai probabilitas  $< 0.05$  atau 5% maka kesimpulan yang dapat diambil adalah menolak Ho dan menerima H1 artinya model estimasi yang cocok adalah dengan menggunakan model *fixed effect*, begitu juga sebaliknya.

##### 2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan apakah model *random effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan di dalam mengestimasi data panel. Uji Hausman memiliki hipotesis sebagai berikut:

Ho : Model *Random Effect*

H1 : Model *Fixed Effect*

Jika nilai probabilitas  $< 0.05$  atau 5% maka kesimpulan yang dapat diambil adalah menolak Ho dan menerima H1, artinya model estimasi yang cocok adalah dengan menggunakan model *fixed effect*, begitu juga sebaliknya.

### 3. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) dilakukan untuk menentukan apakah model *common effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel. Jika uji chow menunjukkan hasil *fixed effect* maka tidak perlu dilakukan Uji LM. Uji LM memiliki hipotesis sebagai berikut:

Ho : Model *Common Effect*

H1 : Model *Random Effect*

Jika nilai probabilitas < 0.05 atau 5% maka kesimpulan yang dapat diambil adalah menolak Ho dan menerima H1, artinya model estimasi yang cocok adalah dengan menggunakan model *random effect*, begitu juga sebaliknya.

#### 3.7.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, yaitu dengan melihat aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap variabel dependen, yaitu manajemen laba. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi

X1= Aset Pajak Tangguhan

X2= Perencanaan Pajak

e = Error

#### 3.7.4. Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik. Asumsi klasik yang harus terpenuhi dalam model regresi linier berganda yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas, tidak adanya heterokedastisitas, dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi.

##### 3.7.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik normal P-P plot of regression standardized residual atau dengan uji one sample kolmogorov smirnov.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji one sample Kolmogorov smirnov yang digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi normal, poisson, uniform atau exponential. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi normal atau tidak. Jika pada hasil uji Kolmogorov smirnov menunjukkan p-value lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal dan sebaliknya, jika p-value lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

#### **3.7.4.2. Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat multikolinearitas, jika dalam regresi terjadi multikolinearitas maka konsekuensinya adalah koefisien korelasi tidak menentu dan kesalahan terjadi sangat besar dan tidak menentu. Beberapa metode pengujian yang bisa digunakan, yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF) pada model regresi, dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual ( $r^2$ ) dengan nilai determinasi secara serentak ( $R^2$ ), dengan melihat nilai *eigenvalue* dan *condition index*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode uji multikolinearitas dengan melihat koefisien korelasi. Jika nilai koefisien korelasi dibawah 0,8 artinya tidak terjadi multikolinearitas dan sebaliknya jika nilai koefisien korelasi diatas 0,8 maka terjadi multikolinearitas.

#### **3.7.4.3. Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Berbagai macam uji heteroskedastisitas yaitu uji glejser, melihat pola titik-titik pada scatterplots regresi, atau uji koefisien korelasi spearman's rho. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode uji glejser, yaitu membuat regresi antara nilai absolut residual terhadap variable independen. Jika nilai prob pada variable independen diatas 5% maka data tidak terdapat heteroskedastisitas.

#### **3.7.4.4. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi adalah keadaan di mana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Hal ini sering ditemukan pada data *time series* karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan pada uji durbin Watson adalah sebagai berikut:

- a.  $DU < DW < 4-DU$ , maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
- b.  $DW < DL$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya terjadi autokorelasi
- c.  $DL < DW < DU$  atau  $4-DU < DW < 4-DL$ , artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

### 3.7.5. Uji Hipotesis

#### 3.7.5.1. Koefisiensi Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menggambarkan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variansi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1 atau ( $0 < x < 1$ ). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

#### 3.7.5.2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Sedangkan uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika nilai statistic t hitung lebih tinggi dibandingkan t table, maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima. Hal ini menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,5 maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika t hitung  $>$  t tabel dan nilai signifikansi t  $<$  0,05 maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen
2. Jika t hitung  $<$  t tabel dan nilai signifikansi t  $>$  0,05 maka  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

#### 3.7.5.3. Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan level signifikansi 0,05 atau  $\alpha = 5\%$ . Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pengujian berikut ini:

1. Jika nilai signifikansi  $\geq$  0,05, maka berarti bahwa secara simultan variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$ , maka koefisien regresi bersifat signifikansi dan secara simultan variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, jadi penulis untuk mendapatkan data dan informasi melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi perusahaan. Data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan untuk periode 2015 sampai dengan 2019 yang dipublikasikan dalam website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *organization*, yang dimaksud dalam organisasi pada penelitian ini adalah suatu perusahaan, sehingga data yang diteliti adalah mengenai atau berasal dari suatu perusahaan tertentu. Dalam hal ini unit analisis adalah perusahaan manufaktur sub sektor farmasi. Hal ini dipilih karena pertimbangan bahwa perusahaan manufaktur sub sektor farmasi merupakan salah satu sektor yang memiliki kinerja gemilang dan memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional. Pada triwulan I tahun 2019, industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional mampu tumbuh hingga 8,12 persen atau melampaui pertumbuhan ekonomi di angka 5,07 persen menurut [pressrelease.id](http://pressrelease.id) yang diungkapkan oleh Sigit.

Populasi data perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebanyak 9 perusahaan. Perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang dijadikan sampel pada penelitian ini sebanyak 7 perusahaan selama empat tahun dari tahun 2015-2019. Hasil tersebut didapatkan dari pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 4.1  
Proses Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sub sektor farmasi yang sudah terdaftar di BEI yang mempunyai laporan keuangan yang lengkap dan dapat diandalkan kebenarannya berturut-turut dari periode 2015-2019.	9
Perusahaan sub sektor farmasi yang tidak keluar ( <i>delisting</i> ) dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian.	9
Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah dan	

tidakmengalamikerugiansebelumaperiodepenelitian.	8
Perusahaan sub sektor farmasi yang melaporkan aset pajak tangguhan pada periode penelitian.	7
<b>Total Perusahaan yang dijadikan sampel</b>	<b>7</b>

(Sumber: www.idx.co.id, data diolah, 2020)

Perusahaan yang telah memenuhi kriteria pemilihan sampel akan dijadikan sampel penelitian. Perusahaan yang dijadikan sampel setelah memenuhi kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Daftar Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang menjadi sampel penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk
2	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
3	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
4	MERK	PT Merck Tbk
5	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk
6	SCPI	PT Marck Sharp Dohme Tbk
7	TSPC	PT Tempo Scan Pacific

(Sumber : www.idx.co.id)

#### 4.2. Kondisi Aset Pajak Tangguhan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi periode 2015-2019

Dalam penelitian ini aset pajak tangguhan diukur dengan perubahan nilai aset pajak tangguhan yang terjadi pada akhir periode t dikurangi periode t-1 dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t.

$$DTA = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan}_{it}}{\text{Aset Pajak Tangguhan}_t}$$

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan dilakukan perhitungan aset pajak tangguhan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi periode 2015 – 2018, dapat ditunjukkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.3

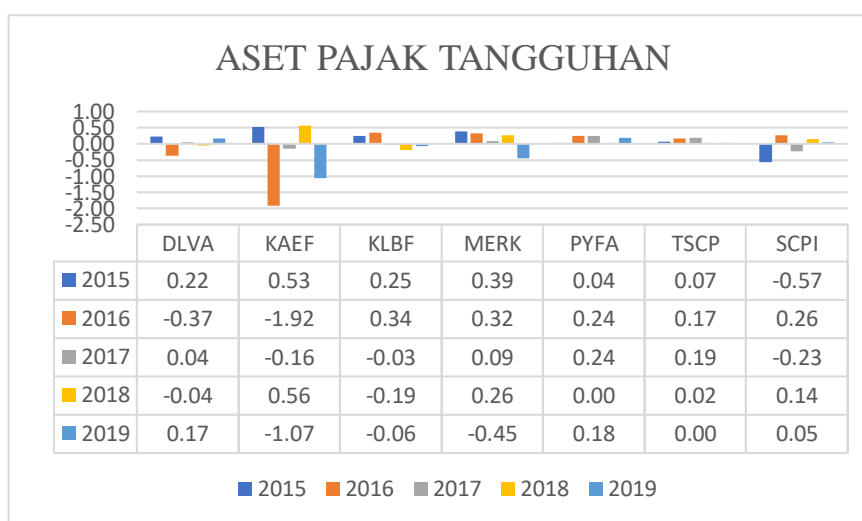


**Aset Pajak Tangguhan**  
**Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode 2015-2019**  
(dalam persen)

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	DLVA	0,22	-0,37	0,04	-0,04	0,17
2	KAEF	0,53	-1,92	-0,16	0,56	-1,07
3	KLBF	0,25	0,34	-0,03	-0,19	-0,06
4	MERK	0,39	0,32	0,09	0,26	-0,45
5	PYFA	0,04	0,24	0,24	0,00	0,18
6	TSCP	0,07	0,17	0,19	0,02	0,00
7	SCPI	-0,57	0,26	-0,23	0,14	0,05

(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah 2021)

**Gambar 4.1**  
**Aset Pajak Tangguhan**  
**Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode 2015-2019**



(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah 2021)

Berdasarkan data pada tabel 4.3 dan gambar 4.1 terlihat bahwa perkembangan Aset Pajak Tangguhan pada delapan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi periode 2015-2019 mengalami fluktuasi yang beragam. Pada tahun 2016 perusahaan yang dengannilai Aset Pajak Tangguhan tertinggi yaitu PT Kalbe Farma Tbk 0,34. Pada tahun 2017 yang memilikinilai Aset Pajak Tangguhan tertinggi adalah PT Pyridam Farma Tbk sebesar 0,24. Pada tahun 2018 perusahaan yang memiliki Aset

Pajak Tangguhan tertinggi yaitu PT Kalbe Farma Tbk sebesar 0,56. Pada tahun 2018 perusahaan yang memiliki Aset Pajak Tangguhan tertinggi yaitu PT

Pyramid Farma Tbk sebesar 0,18. Nilai DTA negatif menunjukkan bahwa nilai Aset Pajak Tanggungan periode t lebih kecil dibandingkan sebelumnya.

#### 4.3. Kondisi Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi periode 2015-2019

Dalam penelitian ini perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan. Ukuran efektivitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ukuran efektivitas perencanaan pajak. Rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) adalah:

$$TRR_{it} = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income_{it}}$$

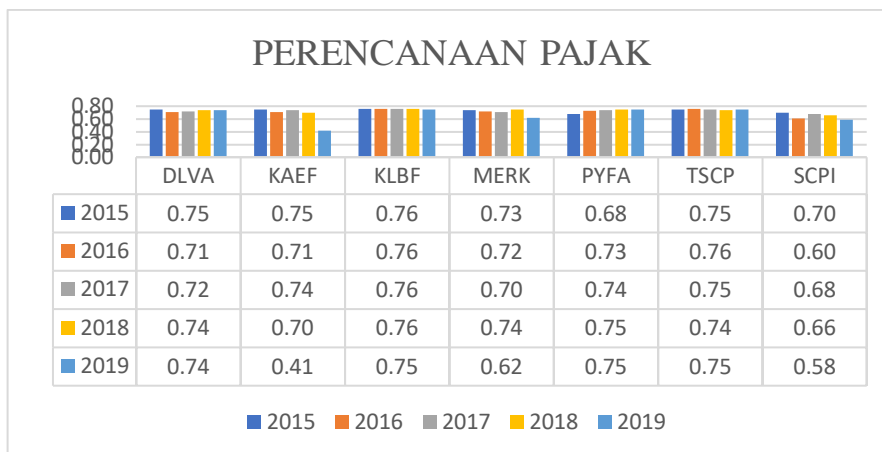
Berdasarkan hasil pengumpulan data dan dilakukan penghitungan perencanaan pajak (TRR) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi periode 2015-2019, dapat ditunjukkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.4  
Perencanaan Pajak  
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode 2015-2019  
(dalam persen)

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	DLVA	0,75	0,71	0,72	0,74	0,74
2	KAEF	0,75	0,71	0,74	0,70	0,41
3	KLBF	0,76	0,76	0,76	0,76	0,75
4	MERK	0,73	0,72	0,70	0,74	0,62
5	PYFA	0,68	0,73	0,74	0,75	0,75
6	TSCP	0,75	0,76	0,75	0,74	0,75
7	SCPI	0,70	0,60	0,68	0,66	0,58

(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah 2021)

Gambar 4.2  
Perencanaan Pajak  
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode 2015-2019



(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah 2021)

#### 4.4. Kondisi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode 2015-2019

Dalam penelitian ini pengukuran manajemen laba menggunakan model yang berbasis *aggregate accrual* dengan model De Angelo yang memproyeksikan laba dengan *nondiscretionary accrual*. Model yang memproyeksikan laba dengan *nondiscretionary accrual* yaitu model De Angelo dan Healy. Namun dikatakan bahwa model De Angelo dapat memproyeksikan manajemen laba lebih baik dibandingkan model Healy. Model De Angelo dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya. Atau dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA = \frac{TAC}{Total\ Assett - 1}$$

Keterangan :

NDA = *nondiscretionary accruals* yang diestimasi.

TAC = Total Akrual periode t.

TAC = *Net Income – Cash flows from operation*.

Berikut ini hasil perhitungan manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, dapat dilihat pada tabel berikut:

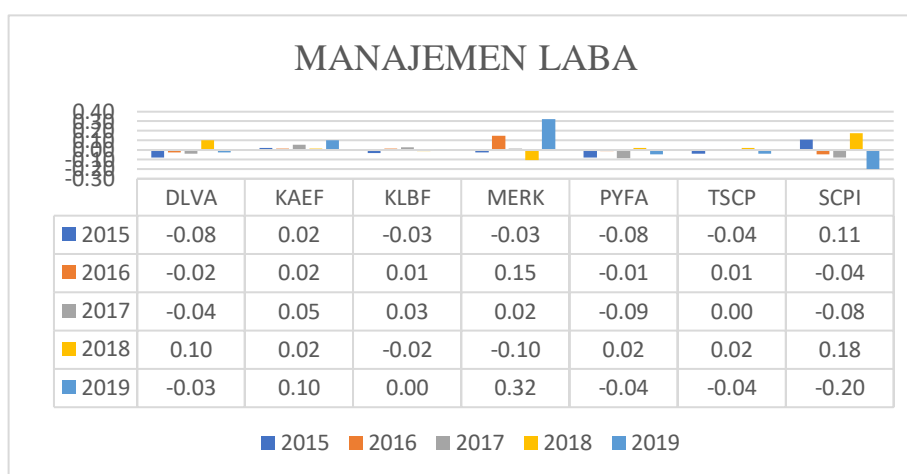
Tabel 4.5  
Manajemen Laba  
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode 2015-2019  
(dalam persen)

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019

1	DLVA	-0,08	-0,02	-0,04	0,10	-0,03
2	KAEF	0,02	0,02	0,05	0,02	0,10
3	KLBF	-0,03	0,01	0,03	-0,02	0,00
4	MERK	-0,03	0,15	0,02	-0,10	0,32
5	PYFA	-0,08	-0,01	-0,09	0,02	-0,04
6	TSCP	-0,04	0,01	0,00	0,02	-0,04
7	SCPI	0,11	-0,04	-0,08	0,18	-0,20

(Sumber : www.idx.co.id, data diolah 2021)

Gambar 4.3  
Manajemen Laba  
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode 2015-2019



(Sumber : www.idx.co.id, data diolah 2021)

#### 4.5. Analisis Data

Penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019” dilakukan dengan pengujian statistik sehingga diperlukan penggunaan program software. Penelitian ini menggunakan metode data panel yang diolah menggunakan software *Eviews 9*. Pengujian yang dilakukan pertama kali adalah Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji lagrange multiplier lalu dilanjutkan dengan Uji Asumsi Klasik (uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi), Uji Hipotesis (uji koefisien determinasi, uji koefisien regresi secara parsial atau uji t dan uji koefisien regresi secara simultan atau uji F).

##### 4.5.1. Uji Kesesuaian Model

###### 4.5.1.1. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan apakah model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel. Uji Chow memiliki hipotesis sebagai berikut:

Ho : Model *Common Effect*

H1 : Model *Fixed Effect*

Jika nilai probabilitas  $< 0.05$  atau 5% maka kesimpulan yang dapat diambil adalah menolak Ho dan menerima H1 artinya model estimasi yang cocok adalah dengan menggunakan model *fixed effect*, begitu juga sebaliknya. Berikut hasil Uji Chow dalam penelitian ini

Tabel 4.6 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.708860	(6,26)	0.6454
Cross-section Chi-square	5.302641	6	0.5056

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 9, 2021)

Berdasarkan hasil uji chow pada tabel 4.6 di atas menunjukkan nilai probabilitas cross-section F  $0.6454 > 0.05$ , sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya model *common effect* yang tepat digunakan dibandingkan dengan *fixed effect*.

#### 4.5.1.2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan apakah model *random effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan di dalam mengestimasi data panel. Uji Hausman memiliki hipotesis sebagai berikut:

Ho : Model *Random Effect*

H1 : Model *Fixed Effect*

Jika nilai probabilitas  $< 0.05$  atau 5% maka kesimpulan yang dapat diambil adalah menolak Ho dan menerima H1, artinya model estimasi yang cocok adalah dengan menggunakan model *fixed effect*, begitu juga sebaliknya. Dikarenakan hasil uji chow model yang tepat digunakan adalah *common effect* maka langsung dilakukan Uji LM untuk menguji apakah model yang digunakan *common effect* atau *random Effect*.

#### 4.5.1.3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) dilakukan untuk menentukan apakah model *common effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel. Jika uji chow menunjukkan hasil *fixed effect* maka tidak perlu dilakukan Uji LM. Uji LM memiliki hipotesis sebagai berikut:

Ho : Model *Common Effect*

H1 : Model *Random Effect*

Jika nilai probabilitas  $< 0.05$  atau 5% maka kesimpulan yang dapat diambil adalah menolak Ho dan menerima H1, artinya model estimasi yang cocok adalah dengan menggunakan model *random effect*, begitu juga sebaliknya. Berikut hasil uji LM pada penelitian ini:

Tabel 4.7 Hasil Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.393785 (0.5303)	1.356697 (0.2441)	1.750483 (0.1858)
Honda	-0.627523 --	-1.164774 --	-1.267345 --
King-Wu	-0.627523 --	-1.164774 --	-1.299110 --
Standardized Honda	-0.375070 --	-0.959057 --	-4.219061 --
Standardized King-Wu	-0.375070 --	-0.959057 --	-4.208304 --
Gourierioux, et al.*	--	--	0.000000 ( $\geq 0.10$ )

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 9, 2021)

Dari hasil uji Lagrange Multiplier pada tabel 4.7 di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Breusch-Pagan* adalah  $0.5303 > 0.05$  sehingga  $H_0$  diterima, maka model *common effect* lebih baik dari pada *random effect*.

#### 4.5.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan model regresi berganda karena di dalam penelitian ini terdapat lebih dari 1 variabel independen. Berikut merupakan hasil analisis regresi berganda di dalam penelitian ini:

Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DTA	-0.012146	0.018934	-0.641493	0.5258
TRR	-0.227921	0.136269	-1.672582	0.1042
C	0.166771	0.100742	1.655420	0.1076

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 9, 2021)

Dari hasil analisis data di atas, dapat dilihat koefisien regresi yang akan dipakai tertera di dalam kolom *Coefficient*. C melambangkan konstanta, DTA melambangkan *Deferred Tax Asset* dan TRR melambangkan *Tax Retention Rate*. Berdasarkan hasil di atas dapat disusun model regresi seperti berikut:

$$NDA = 0.166771 - 0.012146 \text{ DTA} - 0.227921 \text{ TRR}$$

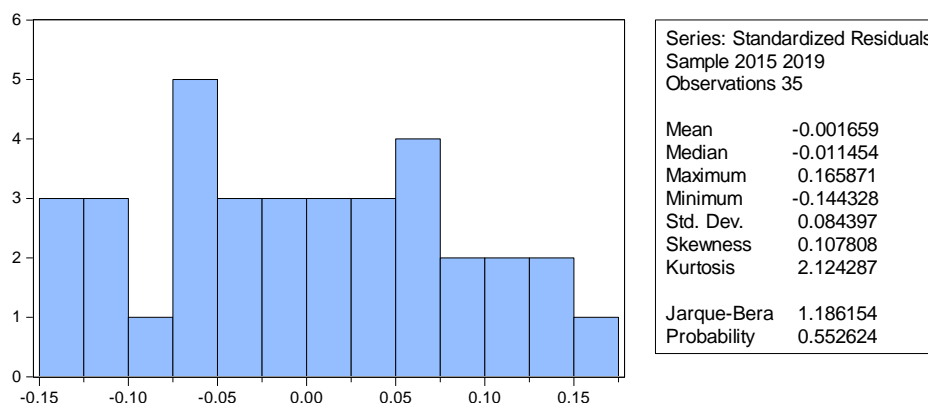
Model regresi berganda di atas memiliki interpretasi sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0.166771 memiliki arti bahwa apabila semua variabel independen yaitu DTA dan TRR bernilai 0, maka NDA memiliki nilai sebesar 0.166771
2. Nilai koefisien DTA sebesar  $-0.012146$  memiliki arti bahwa apabila variabel DTA mengalami kenaikan sebesar 1 kali, maka NDA akan mengalami penurunan sebesar  $-0.012146$
3. Nilai koefisien TRR sebesar  $-0.227921$  memiliki arti bahwa apabila variabel TRR mengalami kenaikan sebesar 1 kali, maka NDA akan mengalami kenaikan sebesar  $-0.227921$

### 4.5.3. Uji Asumsi Klasik

#### 4.5.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah data yang di dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0.05. Berikut hasil uji normalitas yang dilakukan di dalam penelitian ini:



Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas  
(Sumber: output *EViews* 9, data diolah oleh peneliti, 2021)

Di dalam uji normalitas yang telah disajikan di atas, terlihat bahwa nilai *Probability* yaitu 0.552624, di mana  $0.552624 > 0.05$ , maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

#### 4.5.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi untuk mengetahui apakah variabel independen di dalam penelitian saling berkorelasi antara satu dengan yang lainnya. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai korelasi antara variabel independen. Jika nilainya lebih dari 0.8 maka terdapat masalah multikolinearitas. Berikut disajikan hasil uji multikolinearitas di dalam penelitian ini:

Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas

	APT	TRR
DTA	1.000000	0.397083
TRR	0.397083	1.000000

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 9, 2021)

Dari hasil uji multikolinearitas di atas, tidak ada nilai korelasi antar variabel independen yang lebih besar dari 0.8, oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa variabel independen di dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas.

#### 4.5.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas berfungsi untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi terjadi varians yang fluktuatif dari suatu residu atau tidak. Suatu data dapat dikatakan bebas dari masalah heterokedastisitas apabila nilai probabilitas dari variabel independen lebih besar dari 0.05. Berikut merupakan hasil uji heterokedastisitas di dalam penelitian ini:

Tabel 4.10 Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NDA	0.146886	0.113745	1.291360	0.2061
APT	0.029394	0.025663	1.145392	0.2608
TRR	-0.438635	0.176192	-2.489531	0.0184
C	0.362898	0.129617	2.799773	0.0087

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 9, 2021)

Berdasarkan uji heterokedastisitas di atas, terlihat bahwa variabel independent di dalam penelitian ini terdapat masalah heteroskedastisitas dimana  $TRR 0.0184 < 0.05$ , Oleh karena itu pada penelitian ini digunakan metode regresi *Generalized Least Square* (GLS). Menurut Fitriani (2008), pada metode GLS, permasalahan heterokedastisitas tidak akan memengaruhi signifikansi dari output yang dihasilkan.

#### 4.5.3.4. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik memiliki syarat yakni tidak terjadi autokorelasi didalamnya. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah kesalahan (*error*) suatu data pada periode tertentu berkorelasi dengan periode lainnya. Suatu model dapat dikatakan terbebas dari autokorelasi apabila nilai DW berada di antara  $dU$  dan  $4 - dU$  ( $dU < DW < 4 - dU$ ). Berikut merupakan hasil uji autokorelasi di dalam penelitian ini:

Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.145551	Mean dependent var	0.000305
Adjusted R-squared	0.092147	S.D. dependent var	0.091401
S.E. of regression	0.087012	Sum squared resid	0.242275
F-statistic	2.725509	Durbin-Watson stat	2.355562
Prob(F-statistic)	0.080720		

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 9, 2021)



Dari hasil uji autokorelasi di atas, terlihat bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 2.355562. Nilai dU yang dilihat dari tabel DW dengan  $k = 2$  yang menunjukkan variabel independen dan  $n = 35$  yang menunjukkan banyaknya observasi, didapat bahwa nilai dU adalah 1.5838. Selanjutnya kriteria pertama terpenuhi yaitu  $DU < DW$  ( $1.5838 < 2.355562$ ) dan kriteria kedua terpenuhi yaitu  $DW < 4 - dU$  ( $2.355562 < 2.4162$ ). Sehingga penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

#### 4.5.4. Uji Hipotesis

##### 4.5.4.1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang semakin mendekati 1 berarti bahwa variabel-variabel independen semakin mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi di dalam penelitian ini:

Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.145551	Mean dependent var	0.000305
Adjusted R-squared	0.092147	S.D. dependent var	0.091401
S.E. of regression	0.087012	Sum squared resid	0.242275
F-statistic	2.725509	Durbin-Watson stat	2.355562
Prob(F-statistic)	0.080720		

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 9, 2021)

Berdasarkan hasil uji di atas, terlihat bahwa nilai *R-squared* adalah sebesar 0.145551 atau 14.56%. Hal ini berarti bahwa di dalam penelitian ini variabel-variabel independen di dalam penelitian ini yaitu Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak dapat menjelaskan variabel dependen yaitu Manajemen Laba sebesar 14.56% sedangkan 85.44% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat di dalam penelitian ini.

##### 4.5.4.2. Uji t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika hasil perhitungan nilai signifikansi  $< 0.05$ , hal ini berarti bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen begitu juga sebaliknya. Berikut disajikan hasil dari uji t yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 4.13 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DTA	-0.012146	0.018934	-0.641493	0.5258
TRR	-0.227921	0.136269	-1.672582	0.1042
C	0.166771	0.100742	1.655420	0.1076

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 9, 2021)

1. Nilai Prob. yang dihasilkan oleh variabel DTA adalah 0.5258, di mana 0.5258 lebih besar dari 0.05 ( $0.5258 > 0.05$ ), maka dapat dinyatakan H<sub>1</sub> ditolak, bahwa DTA tidak berpengaruh terhadap NDA.
2. Nilai Prob. yang dihasilkan oleh variabel TRR adalah 0.1042 di mana 0.1042 lebih besar dari 0.05 ( $0.1042 > 0.05$ ), maka dapat dinyatakan H<sub>2</sub> ditolak, bahwa TRR tidak berpengaruh terhadap NDA.

#### 4.5.4.3. Uji F

Uji F bertujuan untuk menguji pengaruh dari 2 atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Jika nilai probabilitas/signifikansi  $< 0.05$  maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji F di dalam penelitian ini:

Tabel 4.14 Hasil Uji F

Weighted Statistics			
R-squared	0.145551	Mean dependent var	0.000305
Adjusted R-squared	0.092147	S.D. dependent var	0.091401
S.E. of regression	0.087012	Sum squared resid	0.242275
F-statistic	2.725509	Durbin-Watson stat	2.355562
Prob(F-statistic)	0.080720		

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 9, 2021)

Pada tabel yang disajikan di atas terlihat bahwa nilai probabilitas adalah 0.080720 di mana 0.080720 lebih besar dari 0.05 ( $0.080720 > 0.05$ ), maka H<sub>3</sub> ditolak yang menyatakan bahwa DTA dan TRR berpengaruh secara simultan terhadap NDA.

#### 4.6. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Aset Pajak Tangguhan yang diprosikan dengan *Deferred Tax Asset* (DTA) (X<sub>1</sub>) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba (NDA) (Y) dan Perencanaan Pajak yang diprosikan dengan *Tax Retention Rate* (TRR) (X<sub>2</sub>) berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Laba (NDA) (Y). Berikut hasil hipotesis penelitian ini:

Tabel 4.15 Hasil Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H <sub>1</sub>	Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba	Ditolak
H <sub>2</sub>	Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba	Ditolak
H <sub>3</sub>	Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak secara simultan berpengaruh terhadap Manajemen Laba	Ditolak

#### **4.6.1. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian pada hipotesis 1 diatas, menunjukkan nilai Aset Pajak Tangguhan sebesar  $0.5258 > 0.05$  (5%) yang artinya, nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besar daripada nilai signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa Aset Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Secara teoritis aset pajak tangguhan dapat dijadikan celah untuk melakukan manajemen laba. Tetapi konsekuensi pada laporan keuangan fiskal yaitu jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan lebih besar. Manajemen mempertimbangkan resiko dan kerugian melakukan rekayasa aset pajak tangguhan. Risiko utama akibat pengakuan aset pajak tangguhan adalah: (1) pengakuan pajak tangguhan bersifat sementara, apabila ditahun berikutnya selisih tersebut menjadi kewajiban PPh yang harus dibayar, maka liabilitas pajak tangguhan diakui sebagai utang PPh, (2) bagi perusahaan yang mengakui aset pajak tangguhan maka transaksi akan menggantung dan menumpuk. Pada tahun berikutnya ada pengakuan aset pajak tangguhan yang baru, maka akan semakin menumpuk, (3) karena pengakuan aset maupun liabilitas pajak tangguhan yang terus meningkat dan tak kunjung dihapus maka akan menghasilkan laporan keuangan yang tidak kredibel sehingga akan menjadi perhatian pengguna yang mempunyai keuntungan. Hal ini akan mengurangi tingkat kepercayaan oleh pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang disajikan terkait ketidakhandalan laporan keuangan.

Selain itu hasil ini menunjukkan bahwa aktiva pajak tangguhan yang dilakukan perusahaan tidak menjamin dilakukannya praktik manajemen laba, karena apabila aktiva pajak tangguhan perusahaan mempercepat suatu pengakuan pendapatan atau menanggihkan beban, sehingga beban perusahaan akan semakin tinggi. Maka dengan adanya laba yang tinggi tidak akan memungkinkan perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari(2019) dan Fadhlizen(2015) yang menemukan bahwa Aset Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba dan tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia(2017) dan Fitriany(2016) yang menyatakan bahwa Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### **4.6.2. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Pada hasil penelitian hipotesis diatas, menunjukkan nilai probabilitas sebesar  $0.1042 > 0.05$  (5%) yang artinya, nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besar daripada nilai signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menjamin dilakukannya praktik manajemen laba, karena adanya rentang waktu perubahaan tarif pajak yang

membuat kurangnya persiapan dan kematangan perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak, sehingga perencanaan pajak yang dilakukan tidak mempengaruhi pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.

Hal ini penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari(2019) dan Ferry(2014) yang menemukan bahwa Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba dan tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hangga(2019) dan Cahya(2017) yang menyatakan Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### **4.6.3. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistic pada uji F dimana tingkat probabilitas lebih kecil dari 0.05 ( $0.080720 > 0.05$ ). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis 3 yang menyatakan bahwa Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Hasil penelitian ini dikarenakan dalam revolusi industri 4.0 seperti saat ini perusahaan-perusahaan semakin berkembang dan berusaha menampilkan kinerja keuangan yang baik, Secara teoritis aset pajak tangguhan dapat dijadikan celah untuk melakukan manajemen laba. Tetapi konsekuensi pada laporan keuangan fiskal yaitu jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan lebih besar. Selain itu karena pengakuan aset maupun liabilitas pajak tangguhan yang terus meningkat dan tak kunjung dihapus maka akan menghasilkan laporan keuangan yang tidak kredibel sehingga akan menjadi perhatian pengguna yang mempunyai keuntungan. Hal ini akan mengurangi tingkat kepercayaan oleh pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang disajikan terkait ketidakhandalan laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa aktiva pajak tangguhan yang dilakukan perusahaan tidak menjamin dilakukannya praktik manajemen laba. Disamping itu pada penelitian ini perencanaan pajak tidak dapat menjamin dilakukannya praktik manajemen laba, karena adanya rentang waktu perubahan tarif pajak yang membuat kurangnya persiapan dan kematangan perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak, sehingga perencanaan pajak yang dilakukan tidak mempengaruhi pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Fadhlizen(2015) dan Lestari(2019) yang menemukan bahwa aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak tidak berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba dan

tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriany(2016) dan Devina(2019) yang menyatakan bahwa Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak berpengaruh secara bersama-sama terhadap Manajemen Laba

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2019. Berikut beberapa simpulan yang dapat penulis tarik dari hasil penelitian ini:

1. Aset Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji statistik t yang menunjukkan nilai signifikansi *Deffered Tax Asset* yaitu sebesar 0.5258 yang berarti  $> 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa Aset Pajak Tangguhan dengan proksi DTA tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan yang dilakukan perusahaan tidak menjamin dilakukannya praktik manajemen laba, Secara teoritis aset pajak tangguhan dapat dijadikan celah untuk melakukan manajemen laba, pada hasil penelitian ini perusahaan sampel cenderung menghindari terjadinya koreksi fiskal yang besar yang berdampak pada besarnya jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Dengan melakukan rekayasa jumlah aset pajak tangguhan pada laporan keuangan komersil maka konsekuensinya terdapat pada laporan keuangan fiskal, yaitu jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan dapat menjadi lebih besar.
2. Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji statistik t yang menunjukkan nilai signifikansi *Tax Retention Rate* yaitu sebesar 0.1042 yang berarti  $> 0.05$  (5%). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menjamin dilakukannya praktik manajemen laba, karena adanya rentang waktu perubahan tarif pajak yang membuat kurang nyapersiapan dan kematangan perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak, sehingga perencanaan pajak yang dilakukan tidak mempengaruhi pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.
3. Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil uji statistik F yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.080720 yang berarti  $> 0.05$ . Hasil penelitian ini

dikarenakan dalam revolusi industri 4.0 seperti saat ini perusahaan-perusahaan semakin berkembang dan berusaha menampilkan kinerja keuangan yang baik, Secara teoritis aset pajak tangguhan dapat dijadikan celah untuk melakukan manajemen laba. Tetapi konsekuensi pada laporan keuangan fiskal yaitu jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan lebih besar. Selain itu karena pengakuan aset maupun liabilitas pajak tangguhan yang terus meningkat dan tak kunjung dihapus maka akan menghasilkan laporan keuangan yang tidak kredibel sehingga akan menjadi perhatian pengguna yang mempunyai keuntungan. Hal ini akan mengurangi tingkat kepercayaan oleh pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang disajikan terkait ketidakandalan laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa aktiva pajak tangguhan yang dilakukan perusahaan tidak menjamin dilakukannya praktik manajemen laba. Disamping itu pada penelitian ini perencanaan pajak tidak dapat menjamin dilakukannya praktik manajemen laba, karena adanya rentang waktu perubahan tarif pajak yang membuat kurang nyapersiapan dan kematangan perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak, sehingga perencanaan pajak yang dilakukan tidak mempengaruhi pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.

## 5.2. Saran

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba, sesuai dengan Bab I agar digunakan oleh berbagai pihak sesuai kepentingannya masing-masing. Hasil penelitian sebagaimana diutarakan pada simpulan mempunyai kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran peneliti diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi praktisi, diharapkan hasil penelitian ini dapat dikembangkan untuk dapat memecahkan masalah terkait dengan manajemen laba. Diharapkan perusahaan memberi perhatian lebih pada pengelolaan aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak agar dapat memaksimalkan manajemen laba sehingga akan terjalinnya hubungan yang harmonis dengan pihak eksternal dan internal perusahaan.
2. Bagi akademisi, diharapkan untuk penelitian selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai hal-hal lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba atau dapat menambah variabel lain. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi, penelitian selanjutnya hendaknya dilakukan pada sub sektor ataupun sektor perusahaan yang lain di luar perusahaan manufaktur sub sektor farmasi, agar diperoleh data yang lebih baik dan kesimpulan yang dihasilkan memiliki cakupan yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rasis Bani dan Haryanto, 'Pengaruh Pengungkapan Sukarela Pada Tanggung Jawab Manajemen Atas Laporan Keuangan Perusahaan Terhadap Manajemen Laba' *Jurnal Akuntansi & Auditing* (2015) [Diakses 19 Des 2019]
- Anasta, Lawe, Analisis Pengaruh, Deferred Tax, and Deferred Tax Liabilities, 'Lawe Anasta: Analisis Pengaruh Deferred Tax Asset , Deferred Tax Liabilities ...', IV.02 (2015), 250–70 [Diakses 19 Des 2019]
- Anggraini, Devi Augusta, 'Pengaruh Aktiva Pajak Tanggihan, Beban Pajak Tanggihan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Property Yang Terdaftar Di Issi', 2018 [Diakses 19 Des 2019]
- Cahya, Ningsih Fatimatu, 'Pengaruh Aset Pajak Tanggihan, Beban Pajak Tanggihan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)', 2017, 1–14 [Diakses 19 Des 2019]
- Devina Christine Yeo, Dkk, 'Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tanggihan, Aset Pajak Tanggihan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017', 2019, 1–19 [Diakses 19 Des 2019]
- Fadhlizhen, Muhammad, Meihendri, and Yeasy Darmayanti, 'Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Aktiva Pajak Tanggihan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013', 2013, 1–14 [Diakses 19 Des 2019]
- Fitriany, Lucy, Azwir Nasir, and Elfi Ilham, 'PENGARUH ASET PAJAK TANGGIHAN, BEBAN PAJAK TANGGIHAN DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2013)', *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3.1 (2016), 1150–63 [Diakses 19 Des 2019]
- Hangga, Reza, Dewa Kumala, Ketut Sunarta, Haqi Fadillah, Program Studi, Akuntansi Fakultas, and others, 'MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017 1 ) Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan', 2019 [Diakses 19 Des 2019]
- Kurnia, Ria, 'Pengaruh Aset Pajak Tanggihan, Beban Pajak Tanggihan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)', 2017



- Lestari, Susi, 'Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Kepemilikan Manajerial, Dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba', *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1 (2019)
- Mardiasmo(2016), *Perpajakan Edisi Terbaru 2016*. Edisi XVIII, Yogyakarta Penerbit Andi. [Diakses 19 Des 2019]
- Marlim, Meifiartika, and Anton Arisman, 'Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017', 2017 [Diakses 19 Des 2019]
- Pratikasari, Shinta Dwi, Yohanes Indrayono, and Haqi Fadillah, 'Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan AkruaI Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017', 2019, 1–15 [Diakses 19 Des 2019]
- Ramadhan,Riza, 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di BEI' *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis* (2017) [Diakses 19 Des 2019]
- Riska Nirwanan Sari, Arief Tri Hardiyanto dan Patar Simamora, 'Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017', *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Akuntansi*, 5.5 (2019) [Diakses 19 Des 2019]
- Setyawan Budi, and Harnovinsah, 'Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek I ndonesia Periode 2010-2014)', *Implementation Science*, 39.1 (2014), 1–15 [Diakses 19 Des 2019]
- Syilvia, Syilvia, Puspahadi Boenjamin, and Susi Dwi Mulyani, 'Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Praktik Manajemen Laba', *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 2019, 105 [Diakses 19 Des 2019]

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

<https://pressrelease.kontan.co.id/release/perkuat-struktur-industri-farmasi-pemerintah-fasilitas-inentif-investasi>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : FiqriFadillah  
Alamat : Jalan Waringin Jaya RT01/01 No 65  
KecBojonggede, Kab Bogor. 16920  
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 22 Febuary 1997  
Umur : 22 Tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan  
• SD : SDN Bojonggede 1  
• SMP : SMP Negeri 1 Bojonggede  
• SMA : SMA Negeri 3 Cibinong  
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan Bogor

Bogor, Desember 2020

Peneliti,

(FiqriFadillah)

## LAMPIRAN

Lampiran 1

### *Nondiscretionary Acruals* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode 2015 - 2019

No	Tahun	Nama Perusahaan	Laba Bersih	Arus Kas Operasional	Total Aktiva	NDA
1.	2015	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	Rp 107.894.430.000	Rp 214.166.823.000	Rp 1.376.278.237.000	-0,077
	2016	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	Rp152.083.400.000	Rp 187.475.539.000	Rp 1.531.365.558.000	-0,023
	2017	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	Rp 162.249.293.000	Rp 230.738.193.000	Rp 1.640.886.147.000	-0,042
	2018	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	Rp 200.651.968.000	Rp 26.628.428.000	Rp 1.682.821.739.000	0,103
	2019	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	Rp 221.783.249.000	Rp272.538.844.000	Rp 1.829.960.714.000	-0,028
2.	2015	PT Kimia Farma Tbk	Rp 252.972.506.074	Rp 175.966.862.348	Rp 3.236.224.076.311	0,024
	2016	PT Kimia Farma Tbk	Rp271.597.947.663	Rp 198.050.928.789	Rp 4.612.562.541.064	0,016
	2017	PT Kimia	Rp 331.707.917.461	Rp 5.241.243.654	Rp 6.096.148.972.533	0,054

		Farma Tbk				
	2018	PT Kimia Farma Tbk	Rp 401.792.808.948	Rp 258.254.551.890	Rp 9.460.427.317.681	0,015
	2019	PT Kimia Farma Tbk	Rp 15.890.439.000	-Rp1.853.834.642.000	Rp 18.352.090.009.000	0,102
3.	2015	PT Kalbe Farma Tbk	Rp 2.057.694.281.873	Rp 2.456.995.428.106	Rp 13.696.417.381.439	-0,029
	2016	PT Kalbe Farma Tbk	Rp 2.350.884.933.551	Rp 2.159.833.281.176	Rp 15.226.009.210.657	0,013
	2017	PT Kalbe Farma Tbk	Rp 2.453.251.410.604	Rp 2.008.316.536.066	Rp 16.616.239.416.335	0,027
	2018	PT Kalbe Farma Tbk	Rp 2.497.261.964.757	Rp 2.770.775.949.459	Rp 18.146.206.145.369	-0,015
	2019	PT Kalbe Farma Tbk	Rp 2.537.601.823.645	Rp 2.502.968.822.391	Rp 20.264.726.862.584	0,002
4.	2015	PT Merck Tbk	Rp 142.545.462.000	Rp 160.700.345.000	Rp 641.646.818.000	-0,028
	2016	PT Merck Tbk	Rp 53.842.847.000	Rp 43.799.001.000	Rp 743.934.894.000	0,148
	2017	PT Merck Tbk	Rp 44.677.294.000	Rp 129.919.801.000	Rp 847.006.544.000	0,017
	2018	PT Merck Tbk	Rp 37.377.736.000	Rp 168.964.859.000	Rp 1.263.113.689.000	-0,104
	2019	PT Merck Tbk	Rp 78.256.797.000	-Rp 210.843.887.000	Rp 901.060.986.000	0,321
5.	2015	PT Pyridam Farma Tbk	Rp 3.087.104.465	Rp 15.699.910.434	Rp 159.951.537.229	-0,079
	2016	PT Pyridam Farma Tbk	Rp 5.146.317.041	Rp 7.052.759.074	Rp 167.062.795.608	-0,011
	2017	PT Pyridam Farma Tbk	Rp 7.127.402.168	Rp 20.930.568.344	Rp 159.563.931.041	-0,087

	2018	PT Pyridam Farma Tbk	Rp 8.447.447.988	Rp 4.829.470.105	Rp 187.057.163.854	0,019
	2019	PT Pyridam Farma Tbk	Rp 9.342.718.039	Rp 17.609.426.409	Rp 190.786.208.250	-0,043
6.	2015	PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	Rp 139.321.698.000	-Rp 29.185.794.000	Rp 1.510.747.778.000	0,112
	2016	PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	Rp 134.727.271.000	Rp 194.570.946.000	Rp 1.393.083.772.000	-0,043
	2017	PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	Rp 122.515.010.000	Rp 227.833.077.000	Rp 1.354.104.356.000	-0,078
	2018	PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	Rp 127.091.642.000	-Rp 162.466.358.000	Rp 1.635.702.779.000	0,177
	2019	PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	Rp 112.652.526.000	Rp 394.388.493.000	Rp 1.417.704.185.000	-0,199
	7.	2015	PT Tempo Scan Pacific Tbk	Rp 529.218.651.807	Rp 778.361.981.647	Rp 6.284.729.099.203
2016		PT Tempo	Rp 545.493.536.262	Rp 491.655.348.447	Rp 6.585.807.349.438	0,008

		Scan Pacific Tbk				
2017	PT Tempo Scan Pacific Tbk	Rp 557.339.581.996	Rp 544.164.330.634	Rp 7.434.900.309.021		0,002
2018	PT Tempo Scan Pacific Tbk	Rp 540.378.145.887	Rp 389.088.123.975	Rp 7.869.975.060.326		0,019
2019	PT Tempo Scan Pacific Tbk	Rp 595.154.912.874	Rp 889.775.270.261	Rp 8.372.769.580.743		-0,035

## Lampiran 2

**Aset Pajak Tangguhan**  
**Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode 2015 - 2019**

No	Tahun	Nama Perusahaan	Aset Pajak Tangguhan	DTA
1.	2015	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	Rp 33.578.619.000	0,217
	2016	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	Rp 24.594.202.000	-0,365
	2017	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	Rp 25.710.445.000	0,043
	2018	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	Rp 24.666.770.000	-0,042
	2019	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	Rp 29.825.087.000	0,173
2.	2015	PT Kimia Farma Tbk	Rp 89.216.561.619	0,526
	2016	PT Kimia Farma Tbk	Rp 30.554.574.621	-1,920
	2017	PT Kimia Farma Tbk	Rp 26.374.624.155	-0,158
	2018	PT Kimia Farma Tbk	Rp 60.617.066.471	0,565
	2019	PT Kimia Farma Tbk	Rp 29.253.379.000	-1,072
3.	2015	PT Kalbe Farma Tbk	Rp 106.339.190.223	0,248
	2016	PT Kalbe Farma Tbk	Rp 160.215.778.533	0,336
	2017	PT Kalbe Farma Tbk	Rp 155.865.496.386	-0,028
	2018	PT Kalbe Farma	Rp 131.100.220.342	-0,189

		Tbk		
	2019	PT Kalbe Farma Tbk	Rp 123.162.296.975	-0,064
4.	2015	PT Merck Tbk	Rp 13.877.076.000	0,390
	2016	PT Merck Tbk	Rp 20.311.305.000	0,317
	2017	PT Merck Tbk	Rp 22.309.617.000	0,090
	2018	PT Merck Tbk	Rp 30.075.124.000	0,258
	2019	PT Merck Tbk	Rp 20.745.350.000	-0,450
5.	2015	PT Pyridam Farma Tbk	Rp 2.953.733.675	0,036
	2016	PT Pyridam Farma Tbk	Rp 3.904.884.651	0,244
	2017	PT Pyridam Farma Tbk	Rp 5.169.614.508	0,245
	2018	PT Pyridam Farma Tbk	Rp 5.170.866.520	0,000
	2019	PT Pyridam Farma Tbk	Rp 6.300.483.257	0,179
6.	2015	PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	Rp 10.233.595.000	-0,565
	2016	PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	Rp 13.899.313.000	0,264
	2017	PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	Rp 11.341.183.000	-0,226
	2018	PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	Rp 13.191.304.000	0,140
	2019	PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	Rp 13.950.454.000	0,054
7.	2015	PT Tempo Scan	Rp 38.754.855.774	0,069



		Pacific Tbk			
	2016	PT Tempo Scan Pacific Tbk	Rp	46.576.069.956	0,168
	2017	PT Tempo Scan Pacific Tbk	Rp	57.173.466.265	0,185
	2018	PT Tempo Scan Pacific Tbk	Rp	58.541.164.996	0,023
	2019	PT Tempo Scan Pacific Tbk	Rp	58.616.884.812	0,001

## Lampiran 3

**Perencanaan Pajak**  
**Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode 2015 - 2019**

No	Tahun	Nama Perusahaan	Laba Sebelum Pajak	Laba Bersih	TRR
1.	2015	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	Rp 144.437.708.000	Rp 107.894.430.000	0,747
	2016	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	Rp 214.417.056.000	Rp 152.083.400.000	0,709
	2017	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	Rp 226.147.921.000	Rp 162.249.293.000	0,717
	2018	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	Rp 272.843.904.000	Rp 200.651.968.000	0,735
	2019	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	Rp 301.250.035.000	Rp 221.783.249.000	0,736
2.	2015	PT Kimia Farma Tbk	Rp 338.135.061.189	Rp 252.972.506.074	0,748
	2016	PT Kimia Farma Tbk	Rp 383.025.924.670	Rp 271.597.947.663	0,709
	2017	PT Kimia Farma Tbk	Rp 449.709.762.422	Rp 331.707.917.461	0,738
	2018	PT Kimia	Rp 577.726.327.511	Rp 401.792.808.948	0,695

		Farma Tbk			
	2019	PT Kimia Farma Tbk	Rp 38.315.488.000	Rp 15.890.439.000	0,415
3.	2015	PT Kalbe Farma Tbk	Rp 2.720.881.244.459	Rp 2.057.694.281.873	0,756
	2016	PT Kalbe Farma Tbk	Rp 3.091.188.460.230	Rp 2.350.884.933.551	0,761
	2017	PT Kalbe Farma Tbk	Rp 3.241.186.725.992	Rp 2.453.251.410.604	0,757
	2018	PT Kalbe Farma Tbk	Rp 3.306.399.669.021	Rp 2.497.261.964.757	0,755
	2019	PT Kalbe Farma Tbk	Rp 3.402.616.824.533	Rp 2.537.601.823.645	0,746
	4.	2015	PT Merck Tbk	Rp193.940.841.000	Rp 142.545.462.000
2016		PT Merck Tbk	Rp 214.916.161.000	Rp 153.842.847.000	0,716
2017		PT Merck Tbk	Rp 205.784.642.000	Rp 144.677.294.000	0,703
2018		PT Merck Tbk	Rp 50.208.396.000	Rp 37.377.736.000	0,744
2019		PT Merck Tbk	Rp 125.899.182.000	Rp 78.256.797.000	0,622
5.	2015	PT Pyridam Farma Tbk	Rp 4.554.931.095	Rp 3.087.104.465	0,678
	2016	PT Pyridam Farma Tbk	Rp 7.053.407.169	Rp 5.146.317.041	0,730
	2017	PT Pyridam Farma Tbk	Rp 9.599.280.773	Rp 7.127.402.168	0,742
	2018	PT Pyridam Farma Tbk	Rp 11.317.263.776	Rp 8.447.447.988	0,746
	2019	PT Pyridam Farma Tbk	Rp 12.518.822.477	Rp 9.342.718.039	0,746
6.	2015	PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	Rp198.370.446.000	Rp 139.321.698.000	0,702
	2016	PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	Rp223.074.487.000	Rp 134.727.271.000	0,604

	2017	PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	Rp 180.641.570.000	Rp 122.515.010.000	0,678
	2018	PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	Rp193.103.981.000	Rp 127.091.642.000	0,658
	2019	PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	Rp 181.987.452.000	Rp 112.652.526.000	0,583
7.	2015	PT Tempo Scan Pacific Tbk	Rp 707.110.932.867	Rp 529.218.651.807	0,748
	2016	PT Tempo Scan Pacific Tbk	Rp18.958.200.369	Rp545.493.536.262	0,759
	2017	PT Tempo Scan Pacific Tbk	Rp 744.090.262.873	Rp 557.339.581.996	0,749
	2018	PT Tempo Scan Pacific Tbk	Rp 727.700.178.905	Rp 540.378.145.887	0,743
	2019	PT Tempo Scan Pacific Tbk	Rp 796.220.911.472	Rp 595.154.912.874	0,747

